

**KAJIAN SENI LUKIS KARYA DJOKO PEKIK  
DENGAN TEMA  
PERISTIWA SEPTEMBER 1965**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**



**OLEH  
HAPSARI FADLILA  
NIM 12149115**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

**KAJIAN SENI LUKIS KARYA DJOKO PEKIK  
DENGAN TEMA  
PERISTIWA SEPTEMBER 1965**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Rupa Murni  
Jurusan Seni Rupa Murni



**OLEH  
HAPSARI FADLILA  
NIM 12149115**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

**PENGESAHAN**  
**TUGAS AKHIR SKRIPSI**  
**KAJIAN SENI LUKIS KARYA DJOKO PEKIK**  
**DENGAN TEMA**  
**PERISTIWA SEPTEMBER 1965**

Oleh

HAPSARI FADLILA

NIM 12149115

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

pada tanggal <sup>24</sup> Juli 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : Satriana Didiek Isnanta, S.Sn., M.Sn

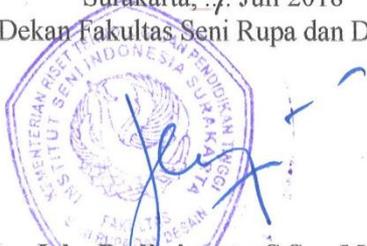
Penguji Bidang : Drs. Henry Cholis, M.Sn

Pembimbing : Nunuk Nur Shokiyah, S. Ag., M.Si.



Skripsi ini telah diterima sebagai  
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)  
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, <sup>27</sup> Juli 2018  
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



**Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A**  
**NIP. 197207082003121001**

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hapsari Fadlila

NIM : 12149115

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Skripsi berjudul:

*Kajian Seni Lukis Karya Djoko Pekik Dengan Tema Peristiwa September 1965*, adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 25 Juli 2018

Yang menyatakan,



HAPSARI FADLILA  
NIM. 12149115

## **PERSEMBAHAN**

Terimakasih untuk kedua orang tua, Bapak Jumino dan Ibu Sutrisni yang telah berkorban jiwa dan raga serta doa-doa yang terus dipanjatkan demi terwujudnya impian saya melanjutkan kuliah di Institut Seni Indonesia Surakarta hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.



## **MOTTO**

*Usaha akan membuahkan hasil setelah seseorang tidak menyerah*

*-Napoleon Hill-*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat dengan lancar menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Kajian Seni Lukis Karya Djoko Pekik dengan Tema Peristiwa September 1965*. Skripsi tersebut membahas tentang latar belakang penciptaan dan estetika seni lukis karya Djoko Pekik dengan tema Peristiwa September 1965.

Ucapan terimakasih kepada kedua orang tua saya, Bapak Jumino dan Ibu Sutrisni yang telah berkorban dan sebagai sumber semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu juga sanak keluarga lainnya yang senantiasa mendukung agar terselesaikannya skripsi ini.

Terima kasih kepada Nunuk Nur Shokiyah, S. Ag., M.Si selaku pembimbing yang senantiasa dengan sabar membimbing, memberikan masukan dan memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini. Terimakasih kepada Djoko Pekik selaku seniman yang karyanya penulis teliti, Romo Sindhunata dan Buldanul Khuri yang telah memberikan waktu dan informasi sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Terimakasih pada Amir Gozali, S.Sn., M.Sn., selaku Kaprodi Seni Rupa Murni dan Pak Alexander Nawangseto M., S.Sn., M.Sn sebagai dosen pengampu mata kuliah Tugas Akhir, yang keduanya bersama memberikan saran serta motivasi untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih pada semua

dosen Seni Rupa Murni dan prodi lain yang telah berbagi ilmu pengetahuan sekaligus praktek selama penulis mengenyam bangku perkuliahan.

Terima kasih juga pada Syamsul Ma'arif, S.S yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi semangat agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Faridhotul Khasanah, S.Sn, dan Mutiara Putri Dhamastuti, S.Sn yang telah memberikan semangat untuk segera mengerjakan skripsi. Fajar Rizki yang telah membantu proses wawancara. Jeni, Wantikah, Mbak Nila dan teman-teman Kos Wisma Asri yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi dalam proses penulisan skripsi ini. Teman-teman Seni Rupa Murni 2012 yang menjadi bagian berproses selama di ISI Surakarta. Terimakasih kepada pihak-pihak lain yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, untuk itu penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Surakarta, Juli 2018

Penulis

## ABSTRAK

Kajian Karya Seni Lukis Djoko Pekik dengan Tema Peristiwa September 1965, skripsi Hapsari Fadlila. Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini meneliti tentang karya-karya Djoko Pekik dengan tema Peristiwa September 1965. Permasalahan yang akan di bahas adalah latar belakang pembuatan dan estetika karya seni lukis Djoko Pekik dengan tema Peristiwa September 1965.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis interaktif dan interpretasi. Teori untuk membedah interpretasi tanda yang terdapat dalam lukisan menggunakan teori semiotika Charles S. Peirce yaitu klasifikasi tanda menurut obyek.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pada latar belakang penciptaan karya bertema Peristiwa September 1965, Djoko Pekik berusaha mengungkapkan pengalaman yang dirasakan ketika terjadinya peristiwa-peristiwa di bulan September 1965. Penelitian ini mengupas tiga karya Djoko Pekik yaitu *Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965*, *Kali Berantas Bengawan Solo Luweng* dan *Sirkus Adu Badak*. Karya-karya tersebut terdapat ikon, indek dan simbol merupakan visualisasi tentang kejadian yang dialami Djoko Pekik di tahun 1965. Dimulai dari kemunculan lintang kemukus, ketika Djoko Pekik menjadi tahanan dan awal memasuki Orde Baru.

Kata kunci: Djoko Pekik, Seni Lukis, Peristiwa September 1965

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Landasan Teori .....	8
G. Metode Penelitian .....	22
1. Lokasi Penelitian .....	23

2. Sumber Data .....	23
3. Pengumpulan Data .....	25
H. Analisis Data .....	28
I. Sistematika Penulisan .....	30
<b>BAB II LATAR BELAKANG PENCIPTAAN SENI LUKIS KARYA DJOKO PEKIK DENGAN TEMA PERISTIWA SEPTEMBER 1965</b>	
A. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Karya Djoko Pekik .....	32
B. Latar Belakang Karya Djoko Pekik Dengan Tema September 1965 .....	37
<b>BAB III ESTETIKA SENI LUKIS KARYA DJOKO PEKIK DENGAN TEMA PERISTIWA SEPTEMBER 1965</b>	
A. Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965 .....	50
1. Deskripsi Karya .....	50
2. Interpretasi Karya.....	52
B. Kali Berantas Bengawan Solo Luweng .....	62
1. Deskripsi Karya .....	62
2. Interpretasi Karya .....	64
C. Sirkus Adu Badak .....	73
1. Deskripsi Karya .....	73
2. Interpretasi Karya .....	74
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	84
B.Saran .....	86
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>87</b>

**Glosarium ..... 89**  
**Lampiran ..... 93**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Analisis Interaktif .....	29
Gambar 2. Karya Djoko Pekik “Awal Bencana di Lintang Kemukus 1965” .....	38
Gambar 3. Karya Djoko Pekik “Kali Berantas Bengawan Solo Luweng” .....	41
Gambar 4. Karya Djoko Pekik “Sirkus Adu Badak” .....	46
Gambar 5. Karya Djoko Pekik “Awal Bencana di Lintang Kemukus 1965” .....	50
Gambar 6. Obyek lukisan Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965 ....	53
Gambar 7. Obyek lukisan Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965 ....	54
Gambar 8. Obyek lukisan Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965 ....	54
Gambar 9. Obyek lukisan Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965 ....	55
Gambar 10. Obyek lukisan Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965...	56
Gambar 11. Obyek lukisan Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965...	57
Gambar 12. Obyek lukisan Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965...	58
Gambar 13. Obyek lukisan Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965...	59
Gambar 14. Obyek lukisan Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965...	60
Gambar 15. Karya Djoko Pekik “Kali Berantas Bengawan Solo Luweng” .....	62
Gambar 16. Obyek lukisan Kali Berantas Bengawan Solo Luweng .....	65
Gambar 17. Obyek lukisan Kali Berantas Bengawan Solo Luweng .....	66
Gambar 18. Obyek lukisan Kali Berantas Bengawan Solo Luweng .....	67
Gambar 19. Obyek lukisan Kali Berantas Bengawan Solo Luweng .....	68

Gambar 20.Obyek lukisan Kali Berantas Bengawan Solo Luweng .....	69
Gambar 21.Obyek lukisan Kali Berantas Bengawan Solo Luweng .....	70
Gambar 22.Obyek lukisan Kali Berantas Bengawan Solo Luweng .....	71
Gambar 23.Karya Djoko Pekik “Sirkus Adu Badak” .....	73
Gambar 24.Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak .....	75
Gambar 25.Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak .....	75
Gambar 26.Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak .....	77
Gambar 27.Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak .....	77
Gambar 28. Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak .....	78
Gambar 29.Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak .....	78
Gambar 30.Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak .....	79
Gambar 31.Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak .....	80
Gambar 32. Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak .....	81
Gambar 33. Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak .....	83
Gambar 34. Model Wanita .....	97
Gambar 35. Parangtritis .....	97
Gambar 36. Tuan Tanah Kawin Muda .....	98
Gambar 37. Kakek Veteran .....	98
Gambar 38. Pencari Kerikil .....	99
Gambar 39. Ke Pasar .....	99

Gambar 40. Detik-Detik Jam 00 .....	100
Gambar 41. Ledek Gogek .....	100
Gambar 42. Menanti Kelahiran Anak Ke Tujuh .....	101
Gambar 43. Bintang Iklan .....	101
Gambar 44. TKW Pamitan .....	102
Gambar 45. 1000 Hari Affandi .....	102
Gambar 46. Go To Hell Crocodile .....	103
Gambar 47. Indonesia 1998 Berburu Celeng .....	103
Gambar 48. Karya Djoko Pekik “Awal Bencana di Lintang Kemukus 1965” ...	104
Gambar 49. Karya Djoko Pekik “Kali Berantas Bengawan Solo Luweng” .....	104
Gambar 50. Karya Djoko Pekik “Sirkus Adu Badak” .....	105
Gambar 51. Berburu Celeng .....	105
Gambar 52. Memanah Matahari .....	106
Gambar 53. Berburu Pekik .....	106
Gambar 54. Waawancara dengan Djoko Pekik.....	107

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tanda dalam Lukisan “Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965 .....	61
Tabel 2. Tanda dalam Lukisan “Kali Berantas Bengawan Solo <i>Luweng</i> ” .....	72
Tabel 3. Tanda dalam Lukisan “Sirkus Adu Badak” .....	83



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Riwayat Hidup Djoko Pekik .....	93
Lampiran 2. Foto Karya-Karya Djoko Pekik.....	97



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seni lukis merupakan suatu hasil karya seni dari setiap orang atau seniman melalui curahan hati dan rasa tentang pengalaman pribadi, sehingga menghasilkan karya yang mempunyai unsur – unsur rupa seperti garis, bidang, warna, tekstur, volume dan ruang, dalam bentuk bidang dua dimensi atau tiga dimensi serta dengan pertimbangan estetik yang matang.<sup>1</sup>Dengan kata lain seni lukis adalah ungkapan pengalaman pribadi yang diungkapkan dalam media dua dimensi.

Dalam sejarah seni lukis Indonesia tema–tema dengan muatan peristiwa keseharian dalam penghayatan terhadap sejarah zaman sudah banyak digarap oleh pelukis kita. Banyak dari mereka yang menggambarkan kehidupan rakyat jelata pada masa perjuangan Indonesia pada tahun 1940-an dan pada tahun sekitar 1960-an. Tetapi pelukis yang sepenuh hidupnya diabdikan kepada seni pilihannya itu tidak banyak. Salah satunya, pelukis itu adalah Djoko Pekik. Ia adalah seorang seniman besar yang melintasi zaman Soekarno, Soeharto, hingga presiden-presiden era reformasi.

---

<sup>1</sup>Dharsono Sony Kartika.1998.*Pengetahuan Seni Rupa*. Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia,hal. 76

Djoko Pekik merupakan seniman yang produktif. Hampir setiap tahun ia menghasilkan karya seni (lukisan maupun patung) bertema sosial politik dan topik-topik aktual lainnya yang membahas tentang rakyat kelas bawah. Djoko Pekik seringpula menggunakan citraan binatang buas sebagai simbol dalam karyanya. Gaya lukisan Djoko Pekik adalah realis dengan teknik ekspresif dan dibumbui nilai-nilai kerakyatan. Semasa aktif di Sanggar Bumi Tarung, lukisan yang dihasilkan olehnya merupakan karya yang terinspirasi setelah melakukan Aksi Turun Ke Bawah (Turba) ke kawasan-kawasan miskin.

Lukisan Djoko Pekik pada umumnya merupakan tema-tema keseharian dari kehidupan rakyat jelata, terkadang dipadukan dengan kesenian tradisional Jawa seperti *jathilan*, *ledek gogek* dan *tayuban*. Beberapa lukisan-lukisan itu berjudul *Pencari Kerikil*, *Berstagen Merah Bangun Tolak*, *Pengamen Istirahat*, *Ledek Gogek*, *Anak Warung Nasi*, *Stasiun Kereta Api Ngabean*, *Tukang Becak Momong*, *Kakek Veteran*, *Anak Bersepeda*, *Penjaga Malam*, *Keretaku Hari Ini* dan lain sebagainya.

Djoko Pekik adalah salah satu seniman dari Sanggar Bumi Tarung yang masih tersisa. Ketika terjadi pembasmian orang-orang yang terkait PKI, Djoko Pekik ikut terjaring dalam penangkapan tersebut pada 8 November 1965. Hal tersebut membuat Djoko Pekik di *black list* selama 7 tahun, hingga tahun 90an Djoko Pekik bebas. Djoko Pekik pernah beberapa kali menggelar pameran sebelum dirinya ditangkap pada tahun 1965. Setelah jadi tahanan, Djoko Pekik vakum sampai tahun 90an. Lalu pada tahun 1999 setelah dirinya bebas, Djoko

Pekik mulai menggelar pameran di Edwin Galeri Jakarta. Djoko Pekik menjadi terkenal berkat karyanya yang terjual seharga 1 milyar rupiah. Djoko Pekik juga pernah mengadakan pameran tunggalnya yang berjudul “Jaman Edan Kesurupan” pada tahun 2013 di Galeri Nasional dan mengikuti pameran di “ARTJOG 9” tahun 2016 di Museum Nasional Jogja.<sup>2</sup>

Lukisan *Indonesia 1998, Berburu Celeng* merupakan lukisan yang melambungkan namanya dalam pameran lukisan di Jogjakarta pada tahun 1999 karena lukisan ini terjual dengan harga satu milyar rupiah. Selanjutnya ada lukisan trilogi celeng yang bagi ia merupakan karya yang paling mengesankan dari ratusan karya Djoko Pekik. Lukisan tersebut adalah *Indonesia 1998 Berburu celeng, Susu Raja Celeng serta Tanpa Bunga dan Telegram Duka Cita*.

Selain lukisan Trilogi Celengnya yang kontroversial, ada karya-karyanya yang mengusung tema-tema tertentu, misalnya lukisan yang bertema tentang peristiwa September 1965. Karya-karya tersebut berjudul *Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965, Kali Brantas Bengawan Solo Luweng* dan *Sirkus Adu Badak*. Salah satu karyanya yang bertema peristiwa September 1965 yang berjudul *Sirkus Adu Badak* tersebut pernah di pamerkan pada “ARTJOG 9” di Jogja National Museum (2016).

---

<sup>2</sup>*Djoko Pekik*. <http://kompasmuda.com/tag/djokopekik/>. 8 Februari 2018. Oleh: Hapsari Fadlila

Jarang sekali peristiwa September 1965 diceritakan secara detail pada buku-buku sejarah. Lain halnya dengan Djoko Pekik merupakan saksi peristiwa September 1965 yang masih hidup yang menceritakan pengalaman – pengalamannya yang telah Djoko Pekik alami di tahun 1965 melalui karya seni lukis. Pengalaman bersejarah tersebut merupakan sumber inspirasi untuk membuat karya lukisnya. Karya-karya tersebut merupakan harapannya untuk mengenang sejarah yang telah terjadi.

Djoko Pekik masih konsisten menggunakan konsep berkarya LEKRA, yang sesuai pemikiran Marxisme yang menghasilkan karya-karya seni rupa perlawanan. Lukisannya yang kritis, bicara apa adanya dan spontan dengan dibumbui nilai-nilai budaya merupakan hal penting yang tetap menjaga eksistensi Djoko Pekik di dunia seni rupa Indonesia. Hal tersebut pula yang membuatnya bisa bertahan dalam persaingan dunia seni lukis Indonesia yang kini diwarnai oleh pelukis-pelukis muda. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis memberikan judul “Kajian Seni Lukis Karya Djoko Pekik dengan Tema Peristiwa September 1965” sebagai judul dalam penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana latar belakang penciptaan seni lukis karya Djoko Pekik dengan tema peristiwa September 1965?
2. Bagaimana estetika seni lukis karya Djoko Pekik dengan tema peristiwa September 1965?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan latar belakang penciptaan seni lukis karya Djoko Pekik dengan tema peristiwa September 1965.
2. Menjelaskan estetika seni lukis karya Djoko Pekik dengan tema peristiwa September 1965.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat di dunia kesenian baik sebagai solusi maupun bahan acuan bagi peneliti dan masyarakat. Berikut ini beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini sangat bermanfaat sekali untuk mengetahui latar belakang dalam penciptaan karya seni lukis Djoko Pekik yang bertemakan peristiwa September 1965 dan menganalisis estetika karya seni lukis sesuai dengan teori estetika yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran peristiwa yang terjadi pada September 1965 melalui karya seni lukis.
2. Bagi lembaga institusi seni khususnya Institut Seni Indonesia Surakarta, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber data atau referensi ilmiah, khususnya tentang karya seni lukis Djoko Pekik sehingga dapat menjadi studi pustaka yang bisa dilanjutkan dalam penelitian.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang

karya seni lukis Djoko Pekik. Penelitian ini dapat memperkenalkan karya seni lukis Djoko Pekik yang berjudul Awal Bencana Lintang Kemukus, Kali Berantas Bengawan Solo Luweng, dan Sirkus Adu Badak seperti halnya karya seni lukis Djoko Pekik yang lain. Selain itu, memberikan informasi tentang peristiwa September 1965 melalui karya seni lukis.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang seni lukis karya Djoko Pekik. Penelitian – penelitian tersebut untuk menambah banyak informasi tentang karya seni lukis Djoko Pekik. Penulisan skripsi yang berjudul “Kajian Seni Lukis Karya Djoko Pekik Dengan Tema Peristiwa September 1965” disusun dari beberapa referensi dan seperti penelitian lain, jurnal, buku, maupun artikel internet. Hal tersebut digunakan dengan tujuan sebagai sumber referensi dan sebagai pembandingan terhadap penelitian terdahulu.

Septiana Wahyu Ningsih, dalam skripsinya yang berjudul “*Lukisan Keretaku Hari Ini Karya Djoko Pekik: Sebuah Studi Kritik Seni*” 2014. Penelitian ini meneliti tentang deskripsi, analisis formal, interpretasi dan evaluasi terhadap karya Djoko Pekik. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yakni aktivitas dalam analisis data tersebut menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan / verifikasi. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah karya yang diteliti Septiana Wahyu Ningsih yang berjudul *Keretaku Hari Ini*

*Karya Djoko Pekik*, sedangkan karya yang saya teliti dalam penelitian ini adalah karya Djoko Pekik yang bertemakan peristiwa September 1965.

Jurnal yang berjudul *Makna Trilogi Celeng Karya Seni Lukis Djoko Pekik* oleh Thomas Edi Nugraha, yang dimuat dalam *Dewa Ruci* Volume 6 No. 3 Desember 2010. Jurnal tersebut meneliti tentang aspek – aspek yang melatar belakangi lukisan Trilogi Celeng yaitu diantaranya tentang pengalaman – pengalaman pahit masa lalu yang pernah dialami oleh Djoko Pekik. Sedangkan makna Trilogi Celeng merupakan penggambaran fase – fase rutuhnya rezim orde baru. Selain itu dibahas juga tentang alasan lukisan Trilogi Celeng diminati oleh para kolektor. Penelitian tersebut memiliki kesamaan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kalitatif deskriptif. Perbedaan dengan penelitian yang saya teliti adalah karya yang di teliti, pada penelitian oleh Thomas Edi Nugraha meneliti karya “Trilogi Celeng” sedangkan karya yang saya teliti adalah karya yang bertema September 1965.

M. Agus Burhan dalam jurnalnya yang berjudul “*Ikonografi dan Ikonologi Lukisan Djoko Pekik: ‘Tuan Tanah Kawin Muda’*” dalam *Panggung* Volume 23 No. 3, September 2013. Hasil penelitian ini berupa deskripsi penandaan visual dalam lukisan yang berjudul “Tuan Tanah Kawin Muda”, dan tema maupun konsep yang membangun lukisan tersebut. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang akan penulis teliti yaitu sama – sama menggunakan teori simbol seni Suzanne K. Langer sebagai teori pendukung. Perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah judul karya yang di teliti yaitu *Tuan*

*Tanah Kawin Mudadan* metode yang digunakan, yaitu metode sejarah dengan langkah pencarian sumber di lapangan dan pustaka (heuristik), seleksi dan kritik, analisis dan interpretasi sumber untuk menghasilkan sintesis, dan penyusunan historiografi.

Berdasarkan tiga penelitian tersebut belum ada penelitian yang membahas tentang karya seni lukis Djoko pekik yang bertema peristiwa September 1965. Sehingga penelitian yang saya teliti ini merupakan asli tidak ada duplikasi yang membahas tentang karya seni lukis Djoko Pekik yang bertema peristiwa September 1965.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Seni Lukis**

Pengertian seni lukis adalah usaha manusia untuk menciptakan karya seni dapat memunculkan kenikmatan keindahan dari bentuk dan warna sesuai dengan apa yang disimbolkan. Seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subyektif seseorang.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Mikke Susanto.2002.*Diksi Rupa*.Yogyakarta:Kanisius,hal. 71

Karya seni lukis manusia yang diciptakan oleh manusia tidak pernah lepas dari kehidupan manusia itu sendiri, sehingga dalam menciptakan karya seni lukis seniman perlu memperhatikan aspek seni lukis yang terdiri dari tema, bentuk dan isi, sehingga seni lukis yang diciptakan akan mempunyai makna dan nilai estetik.

Teori tersebut digunakan untuk membahas tentang latar belakang Djoko Pekik dalam membuat karya.

## **2. Peristiwa September 1965**

Banyak peristiwa bersejarah yang terjadi di tahun 1965 di Indonesia, khususnya pada bulan September. Peristiwa-peristiwa tersebut saling berkaitan satu sama lain, diantaranya adalah terjadinya penampakan lintang kemukus di langit Indonesia. Lintang kemukus tersebut menurut mitologi masyarakat Jawa diyakini sebagai pertanda akan terjadinya bencana besar maupun musim pageblug atau akan datangnya wabah penyakit. Hal tersebut semakin meyakinkan masyarakat akan mitos tersebut, karena kondisi Indonesia pada saat itu yang sedang mengalami peralihan zaman dari demokrasi terpimpin menuju orde baru.

Ekonomi masyarakat Indonesia pada waktu itu yang sangat rendah mengakibatkan dukungan rakyat kepada Soekarno (dan PKI) meluntur. Mereka tidak sepenuhnya menyetujui kebijakan "ganyang Malaysia" yang dianggap akan semakin memperparah keadaan Indonesia.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> M. C. Ricklefs. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Penerjemah Drs. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: UGM-Press. hal 426

Inflasi yang mencapai 650% membuat harga makanan melambung tinggi, rakyat kelaparan dan terpaksa harus antri beras, minyak, gula, dan barang-barang kebutuhan pokok lainnya. Beberapa faktor yang berperan kenaikan harga ini adalah keputusan Suharto-Nasution untuk menaikkan gaji para tentara 500% dan penganiayaan terhadap kaum pedagang Tionghoa yang menyebabkan mereka kabur.<sup>5</sup>

Akibat dari inflasi tersebut, banyak rakyat Indonesia mengalami kesulitan ekonomi. Faktor ekonomi ini menjadi salah satu sebab kemarahan rakyat atas pembunuhan keenam jenderal tersebut, yang berakibat adanya *backlash* terhadap PKI dan pembantaian orang-orang yang dituduh anggota PKI di Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali serta tempat – tempat lainnya.<sup>6</sup>

Peristiwa G30S terjadi, para petinggi militer Indonesia ditangkap dan dibunuh oleh kelompok orang yang ingin meng kudeta pemerintahan saat itu, beberapa kantor pemerintahan (diantaranya kantor RRI) juga berhasil diduduki oleh kelompok yang mengatasnamakan PKI (Partai Komunis Indonesia). Situasi tersebut mengakibatkan kondisi politik, militer, sosial dan ekonomi menjadi sangat kacau. Terlebih memang pada tahun-tahun itu Indonesia mengalami krisis ekonomi yang begitu hebat karena pemerintah dibawah pemerintahan Soekarno tidak berhasil mengendalikan laju perekonomian saat itu.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> M. C. Ricklefs. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Penerjemah Drs. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: UGM-Press. hal 426

<sup>6</sup> Bernd Schaefer. 2013. 1965: Indonesia and The World. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hal. 278

<sup>7</sup> Bernd Schaefer. 2013. 1965: Indonesia and The World. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hal. 352

Kondisi politik yang terus mengalami perubahan juga berdampak akan hal itu sehingga kepercayaan masyarakat kepada pemerintah mulai berkurang. Keadaan ekonomi saat itu mengalami stagflasi (stagnasi dan inflasi). Banyak sekali orang – orang di tangkap yang dianggap berhubungan dengan PKI, termasuk anggota LEKRA (Lembaga Kesenian Rakyat) pada waktu itu, mereka ditangkap dan di siksa. Banyak yang kehilangan nyawa akibat dari penangkapan yang disertai penyiksaan tersebut. Mayat – mayat dibuang ke sungai, seperti yang terjadi pada sungai Brantas dan sungai Bengawan Solo. Kedua sungai yang berada di pulau jawa tersebut menjadi saksi bisu kejadian di tahun 1965. Pembantaian ini mengosongkan beberapa bagian desa, dan rumah-rumah korban dijarah atau diserahkan ke angkatan bersenjata.<sup>8</sup>

Pembantaian telah mereda pada Maret 1966, meskipun beberapa pembersihan kecil masih berlangsung hingga tahun 1969. Penduduk Solo menyatakan bahwa meluapnya sungai Bengawan Solo yang tidak biasa pada Maret 1966 menandai berakhirnya pembantaian.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Saptamaji.2013.”Memahami Operasi Strategi Devide Et Impera”.<http://www.berdikarionline.com/memahami-operasi-strategi-devide-et-impera/>.diakses 8 Maret 2018

<sup>9</sup>Bernd Schaefer.2013.1965: Indonesia and The World. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.hal. 230

Peristiwa September 1965 melahirkan rezim Orde Baru yang kemudian secara sistematis mendatangkan pemodal dari luar negeri masuk ke Indonesia. Soeharto membuka ekonomi Indonesia dengan melepas perusahaan milik negara, dan negara-negara Barat didorong untuk berinvestasi dan mengambil kendali dari banyak kepentingan pertambangan dan konstruksi di Indonesia.

Hasilnya adalah stabilisasi ekonomi dan pengentasan kemiskinan absolut dan kondisi kelaparan yang telah dihasilkan dari kekurangan pasokan beras dan keengganan Soekarno mengambil bantuan negara-negara Barat. Sebagai hasil dari eliminasi komunis, Soeharto kemudian dipandang sebagai seorang yang pro-Barat dan antikomunis. Investor asing mulai masuk ke dalam negeri dan mau menanamkan modal di Indonesia.<sup>10</sup>

Dari situlah neo-kolonialisme, neo-imperialisme dan politik *divide et impera* (politik adu domba) semakin menjadi – jadi. Politik adu domba (*divide et impera*) adalah kombinasi strategi politik, militer, dan ekonomi yang bertujuan mendapatkan dan menjaga kekuasaan dengan cara memecah kelompok besar menjadi kelompok – kelompok kecil yang lebih mudah ditaklukkan.<sup>11</sup>

Teori tersebut digunakan untuk membahas tentang sumber ide inspirasi dalam berkarya dan tema karya-karya Djoko Pekik yang diteliti.

---

<sup>10</sup>Bernd Schaefer.2013.1965: Indonesia and The World. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.hal. 283

<sup>11</sup>Saptamaji.2013.”Memahami Operasi Strategi Divide Et Impera”.<http://www.berdikarionline.com/memahami-operasi-strategi-divide-et-impera/>.diakses 8 Maret 2018

### 3. Realisme-Sosialis

Realisme Sosial adalah penggambaran realitas kehidupan dengan tuntutan untuk mengabadikan seni pada masyarakat atau seni untuk rakyat.<sup>12</sup> Realisme dan Realisme Sosial mempunyai perbedaan yang mendasar, Realisme adalah aliran atau gaya yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek yang mendasarkan teorinya pada kemampuan daya akal budi menangkap realitas sebagaimana adanya, sementara Realisme Sosial mendasarkan teorinya pada dialektika Marx yang menggariskan bahwa realitas yang nampak hanya sebuah tampilan dari realitas yang sesungguhnya yang tidak nampak.

Realisme Sosial dirumuskan sebagai karya seni yang mengabdikan kepada kepentingan rakyat dan melawan kaum borjuis dan feodal.<sup>13</sup> Realisme Sosial adalah gaya melukis dengan konten sosial atau politik sebagai alat propaganda oleh pemimpin politik Nazi Jerman, Komunis Rusia dan Cina Komunis. Mulai dikenal di Meksiko dan Amerika Serikat tahun 1920-an dan 1930-an.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Mikke Susanto.2002.*Diksi Rupa*.Yogyakarta:Kanisius,hal. 327-328

<sup>13</sup>Nooryan Bahari.2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 119

<sup>14</sup>Duane dan Sarah Preble. 1994. *Art Forms*. Newyork: Harper Collins College Publisher,hal.444

Setiap realitas, setiap fakta, hanya merupakan sebagian dari kebenaran, bukan kebenaran itu sendiri karena setiap realita, fakta, hanya bagian saja dari kebenaran, hanya satu fakta dalam perkembangan dialektik. Realisme Sosial adalah pemraktikan Sosialisme di bidang kreasi kesenian sastra dan merupakan kreasi bidang kesenian untuk memenangkan Sosialisme yang punya warna serta memiliki amanat politik yang tegas, militan, dan eksplisit.<sup>15</sup>

Prinsip-prinsip Realisme Sosial diajukan sebagai fondasi seni Uni Soviet. Stalin menyatakan “Jika seorang seniman ingin menggambarkan kehidupan kita dengan tepat, ia tidak boleh gagal mengamati dan menunjuk apa yang menuntun kita menuju Sosialisme. Nantinya, ia adalah seni sosialis. Ia adalah Realisme Sosialis.”<sup>16</sup>

Bersamaan dengan penerbitan dan penyebaran ide-ide Marxis dan Leninis pengaruh Realisme Sosial sampai di Indonesia, yang dikenal dalam beragam bentuk sejak tahun 1920-an. Sejak itu kaum nasionalis konservatif Indonesia mempelajari Marxisme untuk memahami Kolonialisme.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Moelyono. 1997. *Seni Rupa Penyadaran*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, hal.23-24

<sup>16</sup>M. Dwi Marianto. 2001. *Surrealisme Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi, hal.74

<sup>17</sup>M. Dwi Marianto. 2001. *Surrealisme Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi, hal.77

Filsafat Marxisme yang dipelopori oleh Karl Marx menekankan pentingnya isi nilai ideologis dalam seni. Menurut kaum Marxis tidak ada karya seni bisa dipahami dan dinilai tanpa suatu analisis lengkap tentang ide-ide sosial dan politik yang termuat dalam karya itu.<sup>18</sup>

Kredo Realisme Sosial yang terkenal yaitu *Politik adalah Panglima* semboyan sebelum melakukan penggarapan seni dan mengkajinya dari jurusan politik. Dengan begitu karya seni lukis yang berasas Realisme Sosial mendasarkannya pada kerja kreasi kesenian berdasar garis politik yang dianutnya.<sup>19</sup>

Di Indonesia aliran ini berkembang pesat pada era kejayaan Partai Komunis Indonesia (pra-G-30-S), yang pernah dikemukakan oleh LEKRA dalam misi kebudayaan. Realisme Sosial diangkat dan dipakai oleh LEKRA sejak akhir tahun 1950-an, visinya dirumuskan oleh Njoto. Realisme Sosial menjadikan sebuah gaya dan metode resmi LEKRA yang digunakan untuk menyampaikan ideologi PKI serta memberikan tujuannya dalam sistem komunisme.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> The Liang Gie. 1996. *Filsafat Seni*. Yogyakarta :Pusat Belajar Ilmu Berguna,hal.38

<sup>19</sup>Moelyono. 1997. *Seni Rupa Penyadaran*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya,hal.24

<sup>20</sup>M. Dwi Mariantio.2001.*Surrealisme Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi,hal.75

Seniman LEKRA sering menggambarkan suasana perbedaan kelas sesuai dengan kerangka Marxis, objek-objeknya menggambarkan para buruh dan majikan, kehidupan para petani yang miskin dan tuan tanah, nelayan kecil dan tengkulak kaya, dan sebagainya. Karya dari seniman-seniman LEKRA biasanya mengagung-agungkan kaum miskin, yang diperas, maupun kaum petani penggarap sebagai contoh lukisan *Lelang Ikan* karya seniman LEKRA oleh Itji Tarmizi. Adapun yang lainnya adalah lukisan *Sekaten* (1955) karya Hendra Gunawan seniman LEKRA asal Yogyakarta yang menunjukkan kepeduliannya terhadap rakyat dan juga lukisan *Arjuna Menyusui* yang tidak saja memperlihatkan determinisme ekonomi Marxis, tetapi juga humanisme yang menggelikan.<sup>21</sup>

Amrus Natalsya, pelukis Realisme Sosial yang berasal dari kota Medan, Sumatera Utara. Ia mulai dikenal oleh masyarakat melalui karya patung kayunya *Orang Buta yang Dilupakan* yang dibeli oleh Bung Karno dan *Jeritan Tak Terdengar* yang kemudian dikoleksi oleh Departemen PDK Jakarta. Awalnya ia tertarik dengan Michael Wowor yang banyak menekuni patung kayu, tetapi Amrus lebih kuat, diwarnai dengan sentuhan imajinasi Amrus dari Sumatera Utara dan mempunyai pengaruh primitif patung Nias.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>M. Dwi Mariantio.2001.*Surrealisme Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi,hal.75-77

<sup>22</sup>Misbach Tamrin.2008.*Amrus Natalsya dan Bumi Tarung*.Bogor:Amnat Studio.hal 15-20

Ia banyak berdiskusi tentang seni rupa, politik dan revolusi juga menyinggung Marxisme dengan sanggar-sanggar, terutama sanggar Pelukis Rakyat pimpinan Hendra Gunawan. Di tahun 1955 ia menetapkan diri untuk menerjuni kancah perjuangan seni rupa yang mengabdikan pada rakyat dan Revolusi 1945 yang belum selesai, sebagai pilihan politik dan ideologi, diantaranya ia menjadi anggota LEKRA.<sup>23</sup>

Pada tahun 1961 Amrus bersama kawan-kawannya mendirikan Sanggar Bumi Tarung sebagai wujud perjuangan membela rakyat yang tertindas, pendiri-pendiri lainnya seperti Ng Sembiring, Isa Hasanda, Misbach Tamrin, Kuslan Budiman, Djoko Pekik, Sutopo, Adrianus Gumelar, Sabri Djamal, Suharjiyo Pujanadi, Harmani Haryanto dan lainnya.<sup>24</sup>

Sanggar Bumi Tarung adalah satu-satunya sanggar seni rupa yang menyatakan sebagai organisasi di bawah LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat) berdasar kemauan dari para anggotanya dan bukan paksaan atau instruksi dari pusat. Dewan pimpinan utamanya adalah Amrus sendiri sebagai ketua. Tema-temayang digunakan seperti tema perjuangan buruh dan tani, sebagai suatu keharusan bagi seorang seniman untuk peduli, dengan kepekaan hati nuraninya, kepada penderitaan kelas paling tertindas, kaum buruh dan tani.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Misbach Tamrin.2008.*Amrus Natalsya dan Bumi Tarung*.Bogor:Amnat Studio.hal 15-20

<sup>24</sup>Misbach Tamrin.2008.*Amrus Natalsya dan Bumi Tarung*.Bogor:Amnat Studio.hal 15-20

<sup>25</sup>Misbach Tamrin.2008.*Amrus Natalsya dan Bumi Tarung*.Bogor:Amnat Studio.hal 15-20

Sejak didirikan Sanggar Bumi Tarung ia memusatkan pada penggunaan cat minyak sebagai media seni rupanya. Pengaruh sangat besar dari karya-karya Amrus adalah tiga pelukis Meksiko yaitu Diego Rivera, Jose Clemente Orozco, Jacques Siquiros. Salah satu lukisan dengan tema buruh dan tani adalah *Peristiwa Djengkol* (1960). Peristiwa Djengkol berawal dari klaim Perusahaan Gula (PG) atas tanah garapan kaum tani miskin di desa Djengkol untuk perluasan ladang tebunya. Beberapa karya lainnya yang bertemakan perjuangan kaum tani yang digarap Amrus tahun itu adalah *Melepas Dahaga di Mata Air yang Bening* (1960).<sup>26</sup>

Teori tersebut digunakan untuk membahas tentang latar belakang tema dan faktor yang mempengaruhi Djoko Pekik dalam berkarya.

---

<sup>26</sup>Misbach Tamrin.2008.*Amrus Natalsya dan Bumi Tarung*.Bogor:Amnat Studio.hal 15-20

#### 4. Susanne K. Langer

Susanne Knauth Langer merupakan seorang filsuf wanita kelahiran Amerika Serikat. Ia lahir pada 1895. Susanne K. Langer merupakan salah satu wanita pertama yang mendalami ilmu filsafat sebagai karir akademisnya. Pemikiran Susanne K. Langer dipengaruhi oleh pemikiran Ernst Cassirer and Alfred North Whitehead. Susanne semakin terkenal melalui bukunya pada tahun 1942, *Philosophy in a new key*. Di buku tersebut Susanne membahas mengenai teori simbolnya dan menyatakan bahwa simbolisme adalah *new key* untuk memahami bagaimana pikiran manusia berubah menjadi kebutuhan untuk mengekspresikan diri. Teori Susanne Langer tentang simbol mendasari teori Susanne Langer tentang seni. Bagi Susanne Langer, seni merupakan simbolisasi perasaan manusia. Susanne Langer menolak teori Plato yang mengatakan seni adalah tiruan (*mimesis*) dari alam. Baginya, karya seni merupakan suatu bentuk ciptaan yang berbeda dari realitas kehidupan sehari-hari, namun mirip.<sup>27</sup>

Perbedaan yang mengandung kemiripan berasal dari kreativitas seniman. Kreativitas merupakan imajinasi seniman dari hal-hal yang tidak imajiner (*material*). Maka, karya seni berbeda dengan realitas, karena melibatkan imajinasi seniman. Sekalipun pada karya yang tidak mengandung unsur peniruan terdapat imajinasi murni.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> A.A.M Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. hal 154

<sup>28</sup> *Filsuf Susanne K. Langer*. <http://virzamei71.blogspot.com/2017/03/filsuf-susanne-k-langer.html>. 3 Januari 2018. Oleh: Hapsari Fadlila

Proses simbolisasi dari imajinasi seniman inilah terjadi proses abstraksi (ada proses pemisahan diri dari keberadaannya yang aktual dan memiliki konteks berbeda), sehingga karya seni disebut sebagai simbol. Semua bentuk dalam seni merupakan bentuk yang diabstraksikan untuk membuatnya lebih tampak secara keseluruhan, dan dilepaskan dari penggunaan sehari-hari, untuk diletakkan sebagai penggunaan baru sebagai simbol yang bersifat ekspresif bagi perasaan manusia. Dalam karya yang mengandung makna simbolik perasaan yang diekspresikan dalam seni bukanlah perasaan yang asli, melainkan gagasan terhadap perasaan asli tersebut. Oleh karena itu disebut simbolik.<sup>29</sup>

Teori tersebut digunakan sebagai teori pendukung untuk membahas latar belakang penciptaan karya-karya Djoko Pekik yang bertema September 1965.

## 5. Charles Sander Pierce

Pierce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Pierce, sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227), seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Bagi Pierce (Pateda, 2001:44), tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*" (adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas)<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> *Filsuf Susanne K. Langer*. <http://virzamei71.blogspot.com/2017/03/filsuf-susanne-k-langer.html>. 3 Januari 2018. Oleh: Hapsari Fadlila

<sup>30</sup> Drs. Alex Sobur, M.Si. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hal 40-41.

Berdasarkan obyeknya, Pierce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indek) dan *symbol* (simbol).

- a. *Icon* (ikon) adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya.
- b. *Index* (indek) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan.
- c. *Symbol* (simbol) adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.<sup>31</sup>

Teori semiotika tersebut digunakan untuk membedah interpretasi karya-karya Djoko Pekik yang bertema September 1965.

---

<sup>31</sup>Drs. Alex Sobur, M.Si.2009.Semiotika Komunikasi.Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.hal 40-41.

Berkaitan dengan landasan teori yang telah disebutkan diatas, pembahasan latar belakang karya-karya Djoko Pekik dengan tema peristiwa September 1965 didukung menggunakan teori estetika Susanne K. Langer dalam teori kesenian yang dikutip oleh A.A.M Djelantik dalam bukunya yang berjudul Estetika Sebuah Pengantar. Dalam teorinya Susanne Langer yang berbunyi “*Art is creation of form symbolic of human feeling*” yang diterjemahkan “kesenian adalah penciptaan wujud – wujud simbol dari perasaan manusia”. Selanjutnya pembahasan visual pada masing-masing karya Djoko Pekik yang bertema Peristiwa September 1965 menggunakan teori semiotika Charles S. Pierce yang dikutip oleh Drs. Alex Sobur, M.Si dalam bukunya yang berjudul Semiotika Komunikasi yaitu klasifikasi tanda berdasarkan obyeknya yang meliputi *icon*, *index* dan *symbol*.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>32</sup> Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Charles S. Pierce tentang klasifikasi tanda berdasarkan obyek digunakan untuk membedah visual dari karya-karya yang bertema Peristiwa September 1965.

---

<sup>32</sup>Lexy J.Moleong,2010.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: Rosda,hal.4

Langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menentukan obyek penelitian yaitu lukisan Djoko Pekik berjudul “Kajian Seni Lukis Karya Djoko Pekik Dengan Tema Peristiwa September 1965”. Adapun lokasi penelitian yaitu di Bantul, Yogyakarta.

#### 1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah tempat tinggal Djoko Pekik dan galerinya Plataran Djoko Pekik di Dusun Sembungan RT 01, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

#### 2. Sumber Data

##### a. Karya Djoko Pekik

Karya Djoko Pekik yang digunakan untuk penelitian ini ada tiga judul karya yang bertema September 1965. Karya-karya tersebut yaitu

- 1.) *Awal Bencana di Lintang Kemukus 1965*, 115 cm x 140 cm, cat minyak di atas kanvas, tahun 2003.
- 2.) *Kali Berantas Bengawan Solo Luweng*, 250 cm x 140 cm, cat minyak di atas kanvas, tahun 2008.
- 3.) *Sirkus Adu Badak*, 250 cm x 510 cm, cat minyak di atas kanvas, tahun 2016

Dari semua karya Djoko Pekik, peneliti memilih tiga karya tersebut sebagai obyek penelitian karena karya-karyamerupakan serangkaian karya Djoko Pekik yang menceritakan tentang Peristiwa September 1965.

b. Narasumber

Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- 1.) Djoko Pekik (81 tahun) sebagai pencipta karya seni lukis, narasumber tersebut memberikan informasi tentang karya seni lukis yang di teliti secara detail sehingga data yang di peroleh benar-benar valid.
- 2.) Buldanul Khuri (53 tahun) sebagai teman sesama seniman Djoko Pekik narasumber tersebut memberikan informasi tentang kesaksiannya ketika Djoko Pekik sedang berkarya.
- 3.) Sindhunata (66 tahun) sebagai temansesama seniman yang mengetahui Djoko Pekik dan penulis bukudari karya seni lukis Djoko Pekik yang berjudul *Tanpa Bunga dan Telegram Duka Cita*, narasumber tersebut memberikan pendapatnya tentang tema maupun ide dalam karya-karya Djoko Pekik.

c. Studi Pustaka

Data pustaka diperlukan untuk mendapatkan informasi ilmiah dari penelitian sejenis yang sudah terlebih dahulu dilakukan, jurnal-jurnal artikel, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan Djoko Pekik dan karya-karyanya. Pengumpulan data pustaka bertujuan untuk mendapatkan data yang valid, untuk mencek data dari lapangan dan hasil wawancara.

#### d. Dokumen

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa video tentang Djoko Pekik. Video – video tersebut adalah:

- 1.) Tayangan di Metro TV, *Art Insight* berjudul *Pekik, Pelukis Tiga Zaman* yang tayang pada Minggu, 6 Agustus 2017 di unduh pada 20 Desember 2017. Video tayangan tersebut memberikan informasi tentang Djoko Pekik dan latar belakang Djoko Pekik dalam berkarya. Sumber <http://video.metrotvnews.com/>
- 2.) Video yang diunggah oleh Indonesian Visual Art Archive (IVAA) yang di unduh pada 20 Desember 2017. Video tersebut memberikan informasi tentang Plataran Djoko Pekik dan latar belakang Djoko Pekik. Sumber <http://ivaa-online.org/>

#### 3. Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, wawancara, kajian pustaka dan dokumentasi.

##### a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung kediaman Djoko Pekik di Dusun Sembungan RT 01, Bangunjiwo, Kasihan Bantul, Yogyakarta. Observasi dilakukan pada tanggal 7 Maret 2018, 25 Juni 2018 dan 1 Juli 2018, dengan melihat dan mengamati langsung karya lukis yang bertema tentang peristiwa September 1965. Karya-karya tersebut berjudul *Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965*, *Kali Brantas Bengawan Solo Luweng* dan *Sirkus Adu Badak*. Dari observasi tersebut didapat foto dan

diskripsi karya yang diambil sebagai bahan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>33</sup> Dengan wawancara memperoleh data yang menyeluruh tentang obyek yang akan diteliti yaitu karya lukis Djoko Pekik yang bertema tentang peristiwa September 1965. Karya-karya tersebut berjudul *Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965, Kali Brantas Bengawan Solo Luweng* dan *Sirkus Adu Badak*

Proses wawancara dilakukan dengan wawancara terbuka sehingga narasumber mengetahui maksud dan tujuan wawancara tersebut. Adapun narasumber dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- 1.) Djoko Pekik narasumber utama sebagai pelukis karya yang bertema tentang peristiwa September 1965. Hasil wawancaranya adalah riwayat hidup dan latar belakang Djoko Pekik dalam berkarya serta deskripsi detail karya seni lukis dengan tema peristiwa September 1965, karya-karya tersebut adalah *Awal Bencana Lintang Kemukus 1965, Kali Berantas Bengawan Solo Luweng*, dan *Sirkus Adu Badak*.

---

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, hal. 186

2.) Buldanul Khuri sebagai teman Djoko Pekik. Hasil wawancara yang diharapkan adalah pendapatnya tentang latar belakang ide Djoko Pekik dalam berkarya.

3.) Sindhunata sebagai teman sesama seniman dan penulis buku dari karya seni lukis Djoko Pekik yang berjudul Tanpa Bunga dan Telegram Duka Cita, narasumber tersebut memberikan pendapatnya tentang tema maupun ide dalam karya-karya Djoko Pekik.

c. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini juga dilakukan teknik pengumpulan data dengan studi pustaka. Data pustaka sangat dibutuhkan untuk mendapatkan informasi ilmiah dari penelitian sejenis yang telah terlebih dahulu dilakukan, skripsi, jurnal, artikel maupun buku yang berkaitan dengan karya seni lukis Djoko Pekik. Pengumpulan data melalui studi pustakan dilakukan dengan bertujuan untuk mendapatkan data yang valid untuk mengecek data dari hasil observasi karya dan hasil wawancara.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan data-data yang diperlukan guna kelengkapan data penelitian, seperti data visual karya Djoko Pekik yang bertema September 1965 dan foto lainnya. *Kamera DSLRCannon 1200D* digunakan sebagai alat pendokumentasian.

## H. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan – bahan lain, sehingga dapat dengan mudah difahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.<sup>34</sup>

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dan analisis interpretasi lukisan Djoko Pekik dengan menggunakan pendekatan teori Charles Sanders Pierce tentang klasifikasi tanda berdasarkan obyeknya. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersama dengan proses pengumpulan data. Menurut Miles dan Humberman tahapan analisis data sebagai berikut:

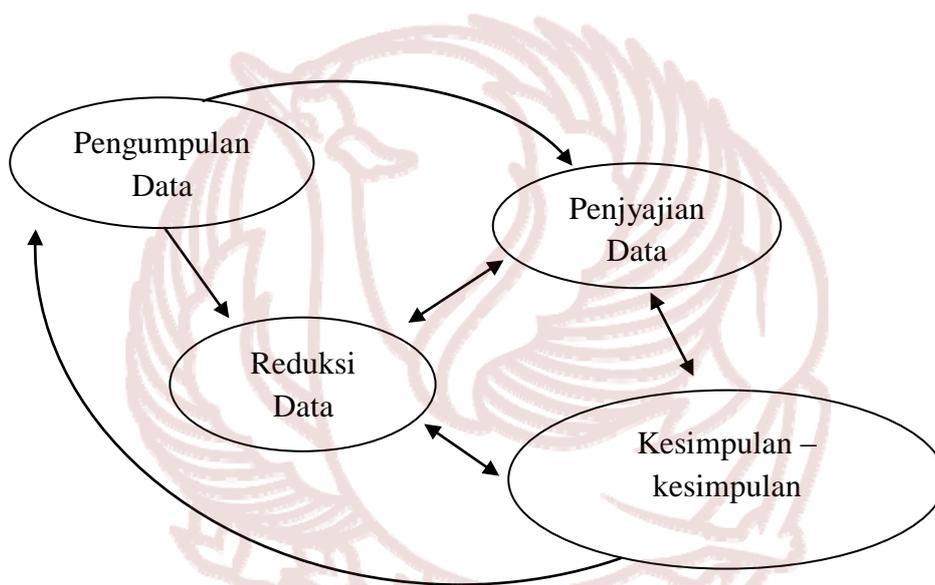
- a. Pengumpulan data yaitu peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sebagai hasil observasi dan wawancara di lapangan.
- b. Reduksi data yaitu memilih hal-hal yang pokok sesuai fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah penelitian untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan.
- c. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

---

<sup>34</sup>Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:CV. Alfabeta,hal.88

- d. Pengambilan keputusan atau verifikasi, setelah adanya penarikan kesimpulan dapat dilakukan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Untuk mendapatkan kesimpulan yang utuh maka dilakukan dengan cara verifikasi secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung.

Adapun skemanya sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif.<sup>35</sup>

<sup>35</sup>M. B. Milez Dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI- Press. hal 20

## **I. Sistematika Penulisan**

Proses penulisan hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa bab, yang secara keseluruhan memuat dasar persoalan penelitian, kajian teoritik, pengungkapan data, analisis data, dan kesimpulan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba menjabarkan secara sistematis atas beberapa bab sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah yang merupakan gagasan dalam pelaksanaan penelitian tentang karya seni lukis Djoko Pekik yang berjudul “Kajian Seni Lukis Karya Djoko Pekik Dengan Tema Peristiwa September 1965”. Kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan pustaka. Selanjutnya bab ini juga mencantumkan metode penelitian meliputi jenis dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta sistematika penulisan.

### **BAB II LATAR BELAKANG PENCIPTAAN**

Berisi tentang latar belakang Djoko Pekik dalam penciptaan karya seni lukis dan latar belakang Djoko Pekik dalam pembuatan karya-karya seni lukis yang bertema September 1965.

### **BAB III ESTETIKA KARYA**

Berisi tentang deskripsi dan interpretasikarya seni lukis Djoko Pekik yang bertema September 1965.

#### **BAB IV PENUTUP**

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan juga saran–saran untuk para pembaca penelitian ini. Kemudian daftar Pustaka yang berisi referensi daftar buku, artikel, katalog, jurnal dan situs web yang digunakan untuk sumber referensi data.



**BAB II**  
**LATAR BELAKANG PENCIPTAAN**  
**SENI LUKIS KARYA DJOKO PEKIK**  
**DENGAN TEMA PERISTIWA SEPTEMBER 1965**

**A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karya Djoko Pekik**

Awal melukis Djoko Pekik masih dipengaruhi oleh aliran yang dipakai oleh tokoh yang menjadi sumber inspirasinya seperti Sudjojono, Hendra Gunawan, dan Affandi. Sebelum ia menemukan gayanya sendiri, mereka adalah tokoh idola bagi Djoko Pekik dalam melukis. Karya-karya Djoko Pekik pada masa Orde Lama hingga sampai saat ini beraliran realisme sosial. Adapun alasan Djoko Pekik beraliran realisme sosialis, dapat ditinjau secara historis dan simbolis, sebagai berikut :

1. Historis

Keterikatan Djoko Pekik menjadi anggota Sanggar Bumi Tarung adalah kunci utama aliran realisme sosial melekat dalam dirinya. Sanggar Bumi Tarung sebagai sanggar di bawah LEKRA dan merupakan satu-satunya organisasi berdasar inisiatif dari para anggota Sanggar Bumi Tarung sendiri dan bukan merupakan desakan atau instruksi dari pusat.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>M. Agus Burhan.2013.Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra.Surakarta:UNS-Press. Hal.71

Sanggar Bumi Tarung mengibarkan semboyan *Politik sebagai Panglima* (butir pertama dari pedoman berkarya LEKRA), dengan menggunakan metode berkarya 1-5-1 LEKRA, sesuai kerangka berpikir Marxisme untuk menciptakan karya-karyaseni *rupa perlawanan* yang membela kaum buruh dan tani dari penindasan dan ketidakadilan.<sup>37</sup>

Realisme Sosial mendasarkan teorinya pada Karl Marx. LEKRA mempunyai konsep unggulan berkarya yang dikenal dengan teori 1-5-1 dari lima kombinasi kerja: *satu*, meluas dan meninggi; *dua*, tinggi mutu dan ideologi; *tiga*, tradisi baik dan kekinian revolusioner; *empat*, kreativitas individual dan kearifan massa; *lima*, realisme sosial dan romantik revolusioner. Untuk menjalankan kelima hal tersebut, maka diperlukan metode turun ke bawah atau kerap disingkat turba. Artinya, untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dan mempelajari kebenaran yang hakiki mustahil bila didapatkan dari khayalan-khayalan yang diperoleh dari tumpukan buku dan lamunan, melainkan kehidupan langsung dari rakyat.<sup>38</sup>

*...untuk mengambil mengambil semua yang terjadi di masyarakat karena tema saya tema manusia, kejadian-kejadian manusia, sehingga di sini mata melihat banyak banyak mata melihat, anati diseleksi, diendapkan, dipikir akhirnya menjadi suatu karya. Berkarya itu melihat berpikir, pikiran turun ke hati, hati djadi perasaan jadi tema lukisan...<sup>39</sup>*

---

<sup>37</sup>M. Agus Burhan.2013.Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra.Surakarta:UNS-Press. Hal.71

<sup>38</sup>J.J. Kusni, *Di Tengah Pergolakan Turba Lekra di Klaten* (Yogyakarta: Ombak, Agustus 2005), hlm. xv.

<sup>39</sup> Metro TV. 7 Agustus 2017.*Art Insight: Pekik Pelukis Tiga Zaman*.<http://video.metrotvnews.com/>.Diunduh 20 Desember 2017.

Sanggar Bumi Tarung didirikan sebagai bentuk perjuangan mereka membela rakyat yang tertindas untuk mengabdikan seni pada rakyat. Sanggar Bumi Tarung mengusung tema–tema dari perjuangan kaum buruh dan tani juga kaum borjuasi kecil dari kelas menengah ke bawah dan borjuasi nasional.<sup>40</sup>

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa realisme sosial disini adalah suatu penggambaran realita kehidupan sosial yang tujuan dari seninya itu untuk mengabdikan kepada rakyat atau masyarakat. Secara historis aliran realisme sosial Djoko Pekik mempunyai konsep berdasarkan ideologi Marxisme. Marx yang mengajukan konsep dasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya, ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdiri dari dua kelas yaitu kelas pemilik modal (borjuis, kapitalis) dan kelas pekerja yang miskin sebagai kelas proletar. Karya Djoko Pekik dalam lukisan *Tuan Tanah Kawin Muda* (1964) merupakan penggambaran tentang kaum borjuis pada waktu itu. Sebagai contoh, perjuangan kelas pekerja miskin yang Djoko Pekik jadikan tema-tema dalam lukisannya seperti *Pencari Kerikil*, *Penjual Mainan*, *Ke Pasar*, *WTS Pamitan*, *Pengamen Istirahat*, *Penjaga Malam*, *Kuli Perempuan Minum Sirup*, *Tukang Becak Momong*, *Kerbau Angon*, *Wanita Bukit Kapur* dan lain sebagainya.

---

<sup>40</sup>M. Agus Burhan.2013.Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra.Surakarta:UNS-Press. Hal.71

Lukisan–lukisan Djoko Pekik yang bersumber dari realitas kehidupan sosial yang bermasalah, bertujuan untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat yang tertindas sehingga masyarakat tersebut berjuang untuk melawan sistem penindasan itu.<sup>41</sup>Pasca penahanan Djoko Pekik selama 7 tahun karena diduga terlibat peristiwa G 30S/1965 juga tidak membelokkan aliran seni lukisnya. Melalui lukisan-lukisannya di era Orde Baru, kita bisa melihat realisme sosialisnya juga masih melekat dalam dirinya. Representasi lukisannya itu menggambarkan *spirit* dari Realisme Sosialis Djoko Pekik. Saat Djoko Pekik masih belum setenar sekarang, kehidupan ekonominya pun masih kekurangan itulah yang menjadikan lukisan-lukisannya ada *greget*, karena masih berbentuk emosi-emosi dari pelukisnya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Sindhunata, di Kolese St. Ignatius. Tanggal 30 Juni 2018

<sup>42</sup>Wawancara dengan Buldanul Khuri, di Tiyasan, Condong Catur, Sleman. tanggal 31 Maret 2018

## 2. Simbolis

Realitas–realitas sosial dari kehidupan masyarakat Indonesia yang bermasalah terangkum dari lukisan–lukisan Djoko Pekik di Orde Lama, Orde Baru, Reformasi hingga saat ini. Dari penggambaran lukisan–lukisan ke tiga zaman itu kita bisa menyimpulkan kuatnya aspek sosialis dalam lukisannya yang menjadikan ciri dalam aliran Realisme Sosialisnya. Secara simbolis bentuk penggambaran pada pesan–pesan yang mengangkat penderitaan rakyat yang di gambarkan dalam beberapa judul lukisan yaitu Penjaga Malam, Ringsek, Tukang Becak Momong, Ya, Saya WTS, Pedagang Asongan, Penjual Mainan Tradisional, Pencari Kerikil, Pengamen Istirahat, Pertemuan dengan Pelacur, Ngaso, Menuju Pasar dan Buki Parangtiritisi. Meskipun mengangkat dari penderitaan rakyat, pesan utama yang ingin disampaikan kepada penonton atau penikmat seni adalah kegigihan dan ketabahan dari rakyat kecil untuk tetap memperjuangkan hidup mereka.

Djoko Pekik mempunyai keinginan untuk mengekspresikan pengalaman yang telah ia rasakan dan mengingatkan kepada publik tentang sejarah yang telah terjadi di Indonesia ke dalam sebuah lukisan. *“...karya lukis adalah gantinya bahasa komunikasi sama publik ingin mengeluarkan batin kepada publik dengan bahasa karya seni lukis. Bukan bahasa omong, bukan bahasa cerita, bukan bahasa tulis...”*<sup>43</sup> Karena melukis adalah cara menyampaikan pendapat kepada publik, melalui lukisan. Jadi bahasa komunikasi untuk publik yang berasal dari isi hati yang diolah menjadi karya seni lukis yang ditampilkan pada publik.

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Djoko Pekik, di Galeri Tinukan (Plataran Djoko Pekik), 8 Maret 2018

## **B. Latar Belakang Karya Djoko Pekik Dengan Tema September 1965**

Lukisan Djoko Pekik yang bertema September 1965 merupakan tentang semua cerita peristiwa yang terjadi di tahun 1965. September 1965 merupakan masa dikaitkan dengan perjalanan hidup Djoko Pekik, karena dimulai dari peristiwa di bulan September 1965, kehidupannya mengalami perubahan. Awalnya hanya seorang pelukis yang bergabung dengan sebuah sanggar di bawah LEKRA yaitu Sanggar Bumi Tarung, mengalami penangkapan dan menjadi tahanan politik terhadap orang-orang yang “di cap” sebagai PKI hingga ia di “black list” dan dikucilkan oleh teman-temannya sesama seniman. Karya-karya yang termasuk dalam tema peristiwa September 1965 adalah Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965, Kali Berantas, Bengawan Solo Luweng dan Sirkus Adu Badak. Karya-karya tersebut secara keseluruhan menceritakan tentang kejadian yang di alami oleh Djoko Pekik di tahun 1965.



Gambar 2. Karya Djoko Pekik “Awal Bencana di Lintang Kemukus 1965”  
115 cmx 140 cm, cat minyak di atas kanvas (2003)  
Sumber Gambar: : <https://silviagalikano.com/>  
diakses dan diunduh 3 November 2017

Pada bulan September 1965 muncul lintang kemukus di langit Indonesia. Orang Jawa menyebutnya sebagai *lintang kemukus* karena memiliki ekor mirip 'kukus' atau berdebu. Selain itu, ekornya juga mirip buah kemukus yang dikeringkan. Lintang kemukus adalah sebuah komet berekor panjang.

Selama berabad-abad, kemunculan sebuah komet tersebut dipercaya sebagai suatu pertanda akan datangnya sebuah malapetaka besar. Hingga kini kepercayaan bahwa kemunculan lintang kemukus adalah pertanda akan datangnya bencana, kini menjadi sebuah semacam budaya. Kemunculannya sangat membuat heboh masyarakat Indonesia yang melihatnya kala itu. Karena ukuran yang lebih besar dari komet biasa, dengan memancarkan cahaya yang terang dan panjang

ekor yang menakjubkan. Selain itu, juga menurut mitos yang terjadi turun-temurun, bahwa akan datangnya bencana besar jika lintang kemukus muncul. “...cerita-cerita orang dulu, zaman dulu kalau ada lintang kemukus itu akan ada bahaya suatu peristiwa-peristiwa besar. Itu ingatan saya sejak dari desa sampai tua gini masih ingat...”<sup>44</sup>

Kemunculan lintang kemukus pada waktu itu, diperkirakan ketika pada pukul 02.00 dini hari. Pada waktu adanya isu kemunculan lintang kemukus, Djoko Pekik sedang dikejar-kejar militer dan lari ke Jakarta karena keterkaitannya dengan Sanggar Bumi Tarung yang merupakan bagian dari LEKRA. Pada 8 November 1965 Djoko Pekik ditahan dan dipenjara di Jogja.<sup>45</sup>

Setelah adanya lintang kemukus tersebut, di Indonesia terjadi peristiwa besar yang sekarang kita sebut Gerakan 30 September (G30S) adalah sebuah peristiwa yang terjadi selewat malam tanggal 30 September sampai di awal 1 Oktober 1965 ketika tujuh perwira tinggi militer Indonesia beserta beberapa orang lainnya dibunuh dalam suatu usaha kudeta. Usaha yang akhirnya gagal kemudian dijatuhkan kepada anggota dari Partai Komunis Indonesia (PKI) yang saat itu sedang dalam kondisi kuat karena mereka dinilai amat dekat dengan Presiden Indonesia pertama pada masa itu.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Djoko Pekik, di Galeri Tinukan (Plataran Djoko Pekik), 8 Maret 2018

<sup>45</sup> Wawancara dengan Djoko Pekik, di Galeri Tinukan (Plataran Djoko Pekik), 8 Maret 2018

<sup>46</sup> Wawancara dengan Djoko Pekik, di Galeri Tinukan (Plataran Djoko Pekik), 8 Maret 2018

Banyak orang yang dibunuh karena mereka dianggap sebagai bagian dari PKI, selain itu banyak orang yang dituduh sebagai PKI padahal mereka bukan bagian dari PKI. Kejadian itu lalu dikait-kaitkan dengan adanya lintang kemukus yang sebelumnya pernah muncul di langit Indonesia. Sehingga masyarakat semakin percaya dengan lintang kemukus yang penampakannya dianggap sebagai pertanda akan datangnya bencana besar. Hingga saat ini pun Djoko Pekik masih percaya dengan mitos tersebut.

Cerita diatas menjelaskan tentang latar belakang Djoko Pekik dalam membuat karya yang berjudul Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965. Karya tersebut dibuat jauh setelah Djoko Pekik bebas dari “black list” yaitu di tahun 2003. Melalui karya tersebut, Djoko Pekik menyampaikan tentang sebuah mitos tentang cerita bahwa lintang kemukus, yang kini masih banyak orang yang percaya tentang mitos tersebut, termasuk Djoko Pekik. Lintang kemukus yang muncul ditahun 1965 merupakan sebuah tanda akan datangnya bencana besar. Ternyata dugaan Djoko Pekik terkait tentang mitos tersebut benar, dengan adanya peristiwa besar yaitu peristiwa G30S.



Gambar 3. Karya Djoko Pekik “Kali Berantas Bengawan Solo Luweng”  
250 cm x 140 cm, cat minyak diatas kanvas (2008)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Pembunuhan masal pada tahun 1965 di Indonesia merupakan pembunuhan terhadap orang-orang yang diduga terlibat dalam Partai Komunis Indonesia (PKI). Pembersihan ini merupakan peristiwa penting dalam masa transisi ke Orde Baru: Partai Komunis Indonesia (PKI) dihancurkan, pergolakan mengakibatkan jatuhnya presiden Soekarno, dan kekuasaan selanjutnya diserahkan kepada Soeharto. Kudeta yang gagal menimbulkan kebencian terhadap komunis karena kesalahan dituduhkan kepada PKI. Komunisme dibersihkan dari kehidupan politik, sosial, dan militer, dan PKI dinyatakan sebagai partai terlarang. Pembunuhan masal dimulai pada Oktober 1965 dan memuncak selama sisa tahun sebelum akhirnya mereda pada awal tahun 1966.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Djoko Pekik, di Galeri Tinukan (Plataran Djoko Pekik), 8 Maret 2018

Pembersihan dimulai dari ibu kota Jakarta, yang kemudian menyebar ke Jawa Tengah dan Timur, lalu Bali. Pembunuhan ini hampir tidak pernah disebutkan dalam buku sejarah Indonesia, dan hanya memperoleh sedikit perhatian dari orang Indonesia maupun warga internasional. Setelah terjadinya G30S, tanggal 5 Oktober, jenderal-jenderal yang tewas dimakamkan. Propaganda militer mulai disebar, dan menyerukan pembersihan di seluruh negeri.<sup>48</sup>

Propaganda ini berhasil meyakinkan orang-orang Indonesia dan pemerhati internasional bahwa dalang dari semua peristiwa ini adalah PKI. Selain kader, ribuan pegawai negeri, ilmuwan, dan seniman yang dianggap terlibat juga ditangkap dan dikelompokkan berdasarkan tingkat keterlibatannya dengan Partai Komunis Indonesia. Pemimpin-pemimpin militer yang diduga berpihak pada PKI dicabut jabatannya. Pemimpin-pemimpin PKI segera ditangkap, bahkan beberapa dihukum mati. Orang-orang yang ditangkap disiksa terlebih dahulu kemudian mereka dibunuh dan dikubur.

Saat itu memang massa sangatlah brutal setelah upacara pemakaman 7 orang jenderal yang terbunuh di Lubang Buaya mereka terus menyerbu dan membakar menghancurkan gedung-gedung yang diduga milik PKI, banyak mayat-mayat PKI mati dibunuh massa, tergeletak dan banyak mayat tanpa kepala bergelimpangan di sungai-sungai dan air sungai pun berubah menjadi merah.

---

<sup>48</sup>Bernd Schaefer.2013.1965: Indonesia and The World. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.hal. 376

Mayat-mayat dibuang ke sungai, seperti yang terjadi pada sungai Brantas dan sungai Bengawan Solo. Kedua sungai yang berada di pulau Jawa tersebut menjadi saksi bisu pembunuhan massal terhadap orang-orang yang diduga anggota PKI. Pembunuhan ini mengosongkan beberapa bagian desa, dan rumah-rumah korban dijarah atau diserahkan ke angkatan bersenjata. Semua orang-orang yang ditangkap lalu dibawa ke tahanan, banyak tentara yang berjaga – jaga dengan menenteng senjata lengkap. Mereka yang tertangkap mengalami penyiksaan yang dilakukan oleh tentara pada waktu itu. Mereka disiksa dengan dipukul, ditendang maupun diinjak-injak. Tidak sedikit yang tewas akibat penyiksaan tersebut. Keberuntungan berpihak pada Djoko Pekik yang disiksa berkali-kali tetapi masih tetap bisa bertahan hidup.

*...saya mengalami ditangkap juga, tahun 65 akhir 8 November. Itu saya sudah ketangkap jadi beberapa bulan kemudian itu saya sudah ditangkap. Masuk penjara, masuk dirumah tahanan dengan senjata lengkap masuk penjara itu langsung wah..sakit maunya menyiksa orang. Sehingga tahanan itu disuruh nunduk semua begini (sambil memperagakan kedua tangan memegang tengkuk dengan kepala menunduk) tidak boleh melihat diatas hanya melihat dibawah rapai duduknya ini. Mereka (tentara) ini jalan-jalan diatas punggung orang-orang sambil sepatu, popor bedil sampai berdarah-darah semua...<sup>49</sup>*

---

<sup>49</sup> Metro TV. 7 Agustus 2017. *Art Insight: Pekik Pelukis Tiga Zaman*. <http://video.metrotvnews.com/>. Diunduh 20 Desember 2017

Menurut penuturan Djoko Pekik, mereka yang tertangkap, setiap paginya di suruh olah raga lari-lari dengan keadaan mata tertutup dan saling memegang pundak satu sama lain, tidak jauh di tempat itu telah disediakan *luweng* atau disebut juga semacam sumur besar dan dalam yang berada di bawah tanah, sehingga tanpa sadar mereka bisa terjatuh dalam *luweng* tersebut. Pada waktu itu banyak sekali yang dibawa oleh kendaraan truk RPKAD (Resimen Pasukan Khusus Angkatan Darat) yaitu sebuah pasukan khusus tentara pada waktu itu, untuk di siksa dan dibantai. Orang-orang yang akan dibunuh waktu itu meneriakkan sebuah sajak perjuangan “*Tak seorang berniat pulang, walau mati menanti*” itulah penggalan sajak karya Hr. Bandaharo, yang artinya mereka akan terus maju walau mereka tahu pada akhirnya akan mati.<sup>50</sup>

Pembunuhan terburuk terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kebencian terhadap komunis dikobarkan oleh angkatan darat, sehingga banyak penduduk Indonesia yang ikut serta dalam pembunuhan ini. Tidak semua korban merupakan anggota PKI. Seringkali cap “PKI” diterapkan pada tokoh-tokoh Partai Nasional Indonesia (PNI) yang beraliran kiri. Kasus-kasus lainnya, para korban merupakan orang-orang yang hanya dituduh atau diduga komunis.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Djoko Pekik, di Galeri Tinukan (Plataran Djoko Pekik), tanggal 8 Maret 2018

Ada juga yang selamat dari peristiwa tersebut dan pada akhirnya menjadi tahanan politik salah satunya Djoko Pekik. Djoko Pekik masih tetap berkarya atas inisiatif presiden Soekarno tahun 1966, Djoko Pekik tetap diperbolehkan berkarya di luar tahanan walau masih tetap diawasi oleh tentara yang menjaganya. Setelah bebas dari tahanan Djoko Pekik di *black list* selama 7 tahun, dan selama di *black list*.<sup>51</sup>

Pemaparan cerita di atas merupakan hal yang melatar belakangi Djoko Pekik dalam melukis karya yang berjudul Kali Berantas Bengawan Solo Luweng. Lukisan tersebut dibuat pada tahun 2008. Tujuan Djoko Pekik melukis peristiwa pembunuhan massal yang terjadi di Indonesia tahun 1965 – 1966, untuk mengenang sejarah yang telah terjadi di Indonesia pada waktu itu. Djoko Pekik menuangkan pengalaman-pengalaman yang dialaminya ketika Djoko Pekik berada di tahanan dan kondisi situasi pada waktu itu dalam karya tersebut.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Djoko Pekik, di Galeri Tinukan (Plataran Djoko Pekik), tanggal 8 Maret 2018



Gambar 8. Karya Djoko Pekik “Sirkus Adu Badak”  
510 cmx250 cm, cat minyak di atas kanvas (2016)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila

Peristiwa September 1965 melahirkan rezim Orde Baru yang kemudian secara sistematis mendatangkan pemodal dari luar negeri masuk ke Indonesia. Meski telah merdeka, Indonesia pada tahun 1950 hingga 1960-an berada dalam kondisi yang relatif tidak stabil. Keadaan politik maupun ekonomi di Indonesia masih labil karena ketatnya persaingan di antara kelompok-kelompok politik.<sup>52</sup>

Soeharto membuka ekonomi Indonesia dengan melepas perusahaan milik negara, dan negara-negara Barat didorong untuk berinvestasi dan mengambil kendali dari banyak kepentingan pertambangan di Indonesia. Dari situlah neo-kolonialisme, neo-imperialisme dan politik *divide et impera* (politik pecahbelah) semakin menjadi-jadi. Misalnya gejolak di Papua yang dipicu oleh rasa diperlakukan tidak adil dalam pembagian keuntungan pengelolaan sumber alamnya yang dikuasai oleh pihak asing.

<sup>52</sup>Wawancara dengan Djoko Pekik, di Galeri Tinukan (Plataran Djoko Pekik), 8 Maret 2018

Penjajahan tidak lagi dilakukan secara langsung, namun dilakukan oleh para pemilik modal dan perusahaan besar (pihak swasta atau negara asing) yang menguasai sumber daya dan memperlemah posisi pemerintah dengan mengadu domba setiap kelompok-kelompok masyarakat. Pada akhirnya, kini rakyat Indonesia hanya menjadi penonton dari sistem neo-imperialisme maupun neo-kolonialisme ini.<sup>53</sup>

Penjajahan ini dilakukan dengan dalih untuk membantu bangsa-bangsa yang tertinggal. Selain itu, motivasi ekonomi pada masa ini dipengaruhi oleh perkembangan setelah revolusi industri. Bangsa-bangsa yang telah mengalami revolusi industri mencoba meningkatkan keuntungan dengan mencari daerah-daerah dengan bahan mentah, tenaga kerja yang murah, dan kompetisi yang lemah. Neo-kolonialisme maupun neo-imperialisme hingga saat ini masih terjadi di Indonesia pemilik modal khususnya dari luar negeri dalam melakukan usahanya berusaha untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Banyak kelompok-kelompok masyarakat yang di peralat dan di adu antar kelompok masyarakat lainnya, sehingga makin melemahnya sistem pemerintahan. Masyarakat Indonesia yang dirugikan dengan adanya sistem penjajahan model baru ini, sumber daya alam banyak dikuasai oleh pihak asing, eksploitasi sumber daya alam terjadi di mana-mana.

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Djoko Pekik, di Galeri Tinukan (Plataran Djoko Pekik), tanggal 8 Maret 2018

Cerita diatas merupakan latar belakang Djoko Pekik dalam membuat karya yang berjudul Sirkus Adu Badak. Karya tersebut mengandung kritik terhadap pemerintah yang kurang mampu dalam membasmi sistem neo-kolonialisme yang dilakukan pihak asing yang telah menguasai sumber daya alam di Indonesia. Karya tersebut merupakan harapan Djoko Pekik sebagai media penyadaran untuk melawan praktik neo-kolonialisme yang dilakukan oleh negara asing dalam bidang ekonomi, budaya dan lain-lain.

*...saya masih mimpi untuk melawan neokolonialisme yang mengobrak-abrik bangsa kita, bangsa Indonesia. Itu harus sadar bangsa Indonesia untuk melawan neo-kolonialisme, melawan penjajahan ekonomi segala macam...<sup>54</sup>*

Pendapat Djoko Pekik di atas merupakan harpannya akan tercipta karya-karya lukis selanjutnya yang akan menjadi bentuk perlawanan Djoko Pekik terhadap praktik neo-kolonialisme di Indonesia melalui karya seni lukis. Karya tersebut akan menjadi sebuah media penyadaran terhadap masyarakat maupun pemerintah untuk melawan neo-kolonialisme yang telah menjajah melalui perekonomian, budaya dan lain-lain.

---

<sup>54</sup> Metro TV. 7 Agustus 2017. *Art Insight: Pekik Pelukis Tiga Zaman*. <http://video.metrotvnews.com/>. Diunduh 20 Desember 2017

**BAB III**  
**ESTETIKA SENI LUKIS KARYA DJOKO PEKIK**  
**DENGAN TEMA PERISTIWA SEPTEMBER 1965**

Karya Djoko Pekik yang bertema Peristiwa September 1965 ada tiga karya yang mengandung tentang peristiwa yang terjadi dan dialami Djoko Pekik di bulan September 1965. Karya-karya tersebut berjudul Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965, Kali Berantas, Bengawan Solo *Luweng* dan Sirkus Adu Badak. Tanda dalam lukisan–lukisan tersebut akan di bedah dengan menggunakan teori semiotika Charles S. Peirce tentang klasifikasi tanda menurut obyek yang meliputi ikon, indeks dan simbol. Berikut ini adalah pemaparan deskripsi visual dan interpretasi masing-masing karya seni lukis Djoko Pekik yang bertema Peristiwa September 1965

## A. Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965



Gambar 5. Karya Djoko Pekik “Awal Bencana di Lintang Kemukus 1965”  
115 cm x 140 cm, cat minyak di atas kanvas (2003)  
Sumber Gambar: : <https://silviagalikano.com/>  
diakses 3 November 2017

### 1. Deskripsi Visual Karya

Lukisan tersebut menggunakan cat minyak dengan media kanvas ukuran 115 cm x 140 cm di tahun 2003. Lukisan tersebut didominasi warna-warna gelap seperti biru tua, coklat tua, hitam maupun merah tua. Warna-warna cerah seperti putih, biru muda coklat muda dan oker juga dihadirkan dalam lukisan tersebut. Pengulangan obyek juga ditampilkan dalam lukisan tersebut.

Lukisan tersebut digambarkan dengan warna biru tua yang cukup mendominasi hingga setengah kanvas pada lukisan tersebut dengan warna biru muda sebagai titik fokus yang mencolok. terdapat gambar truk-truk berderetan

dengan mobil yang berpenumpang dan tank-tank. Truk-truk tersebut mengangkut obyek manusia pada baknya dan diantara truk-truk dan mobil terdapat obyek manusia yang seolah – olah membawa benda seperti senjata.

Sekelompok obyek manusia berjejer hingga hampir memenuhi setengah kanvas. Permainan irama, repetisi dan komposisi warna digunakan dalam obyek sekelompok manusia tersebut. Obyek-obyek manusia tersebut memakai kain warna hitam, ada yang warna merah dan ada pula yang berwarna merah putih yang diikatkan di kepala mereka. Kain yang diikatkan pada kepala mereka, ada yang sengaja yang diikatkan menutupi mata mereka dan beberapa diikatkan pada dahi mereka saja. Sebagian obyek-obyek manusia tersebut menoleh ke atas seolah – olah sedang melihat ke atas.

Ada seorang obyek perempuan yang tidak memakai kain yang diikatkan di kepala, perempuan tersebut terletak pada sudut kanan bawah lukisan. Pada tengah-tengah bawah lukisan terdapat obyek dengan kain berwarna merah yang diikatkan di dahi, obyek tersebut tampak memejamkan matanya. Kiri obyek tersebut terdapat seorang obyek laki laki dengan kain warna merah putih yang diikatkan pada dahi sambil seolah – olah mulutnya terbuka sedang berteriak. Obyek yang sama juga terdapat pada tengah-tengah kerumunan obyek-obyek manusia yang kainnya yang diikatkan menutupi mata mereka.

## 2. Interpretasi Karya

Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965 terdapat ikon yaitu manusia, awan, lintang kemukus, kain yang diikat di kepala berwarna merah dan merah putih, kain yang diikatkan menutup mata berwarna hitam dan merah, truk, mobil serta tank. Ikon langit dan lintang kemukus tersebut menggambarkan tentang kejadian munculnya lintang kemukus di bulan September 1965. Selain itu ikon manusia dengan mata tertutup kain merah adalah interpretasi dari korban pembunuhan masal yang dituduh sebagai anggota dari PKI, manusia yang memakai ikat kepala merah putih adalah sosok pahlawan pada waktu itu serta manusia yang tidak memakai ikat kepala adalah orang yang selamat dari pembunuhan masal. Truk, mobil dan tank adalah ikon dari militer yang terlibat dalam peristiwa pembunuhan masala pada waktu itu.

Indek dalam lukisan tersebut adalah terdapat segerombolan orang-orang yang berkumpul. Orang-orang tersebut berkumpul sebagai gambaran dari orang-orang yang di tangkap karena dituduh maupun tertuduh sebagai bagian dari PKI. Orang-orang tersebut berkumpul untuk disiksa oleh pihak militer pada waktu itu sebagai bentuk hukumannya

Berikut ini adalah simbol-simbol dalam lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965 :



Gambar 6. Obyek Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965  
Sumber Gambar: : <https://silviagalikano.com/>  
diakses dan diunduh 3 November 2017

Secara keseluruhan dalam obyek tersebut menggambarkan tentang suasana warna langit pada dini hari sekitar pukul 02.00 – 04.00 yang disimbolkan dengan warna biru tua yang lebih dominan. Biru tua adalah warna yang bersifat dingin, sejuk dan sepi. Warna tersebut untuk menggambarkan suasana dini hari yang masih sepi dan dingin.



Gambar 7. Obyek Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965  
Sumber Gambar: : <https://silviagalikano.com/>  
diakses dan diunduh 3 November 2017

Warna biru muda dalam lukisan tersebut merupakan simbol awan yang muncul pada waktu dini hari. Awan berwarna biru muda pada lukisan tersebut adalah obyek pendukung yang memperkuat kesan keadaan dini hari yang diliputi

awan biru. Hal tersebut merupakan simbol warna sebagai representasi alam, yang mengilustrasikan keadaan pada waktu itu.



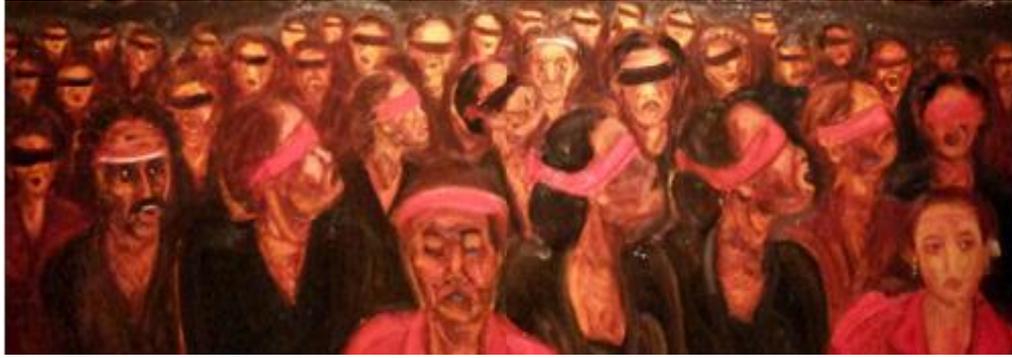
Gambar 8. Obyek Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965  
Sumber Gambar: : <https://silviagalikano.com/>  
diakses dan diunduh 3 November 2017

Terdapat pula warna biru muda yang bergradasi ke warna biru lebih muda adalah simbol tentang lintang kemukus. Warna biru muda yang memiliki arti menarik karena sifat warnanya yang terang. Lintang kemukus ini digambarkan dengan menggunakan warna lebih cerah sehingga sangat terlihat mencolok di tengah – tengah warna biru tua sebagai warna langit pada dini hari. Hal tersebut digambarkan sesuai keadaan yang sebenarnya yang terjadi pada waktu itu ketika muncul cahaya yang sangat panjang melintasi langit pada dini hari. Cahaya tersebut sebuah komet dengan ekor panjang, masyarakat Indonesia menyebutnya lintang kemukus. Kehadiran komet tersebut dapat dilihat dengan mata telanjang, hingga membuat heboh masyarakat pada waktu itu.



Gambar 9. Obyek Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965  
Sumber Gambar: : <https://silviagalikano.com/>  
diakses dan diunduh 3 November 2017

Obyek truk yang bermuatan obyek manusia, tank, mobil dan obyek manusia yang seolah-olah membawa senjata adalah gambaran suasana pada waktu itu, ketika orang-orang yang dianggap PKI ditangkap militer lalu diangkut oleh truk-truk militer untuk selanjutnya di bawa ke tahanan dan mereka yang di bawa akan disiksa sampai tewas. Hal tersebut simbol bahwa ketrlibatan militer dalam menumpas PKI, dilihat dari obyek-obyek pendukung yang merupakan bagian bagian dari militer, misalnya truk yang digunakan, tank dan orang – orang yang digambarkan seolah-olah membawa senjata.



Gambar 10. Obyek Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965  
Sumber Gambar: : <https://silviagalikano.com/>  
diakses dan diunduh 3 November 2017

Obyek pada gambar di atas adalah sekumpulan obyek manusia yang memakai kain yang diikatkan pada kepala. Gambar obyek dengan warna coklat kemerahan yang merupakan simbol dari ciri-ciri warna kulit khas orang Indonesia. Orang-orang yang menjadi anggota PKI disimbolkan dengan warna merah pada kain yang menutupi mata mereka. Sedangkan orang-orang yang dituduh sebagai anggota PKI disimbolkan dengan warna hitam pada kain yang menutupi mata mereka. Orang-orang yang matanya ditutup kain memakai pakaian warna hitam yang melambangkna tentang kematian atau duka cita. Obyek manusia yang terdapat pada lukisan tersebut adalah orang-orang Indonesia yang menjadi korban pembunuhan masal pembersihan orang-orang yang diduga bergabung dalam PKI. Hal tersebut ditunjukkan dengan simbol kain yang diikatkan menutupi mata mereka dengan warna hitam dan merah.



Gambar 11. Obyek lukisan Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965  
Sumber Gambar: : <https://silviagalikano.com/>  
diakses dan diunduh 3 November 2017

Orang-orang yang dibunuh dalam pembunuhan massal di gambarkan dengan kain yang diikatkan menutupi mata mereka. Kain yang diikat menutup mata tersebut merupakan simbol dari orang-orang yang akan dibunuh. Kain yang diikatkan ada yang berwarna hitam yaitu sebagai simbol dari kekeliruan karena orang-orang yang hanya diduga sebagai anggota PKI yang ikut dibunuh dalam peristiwa pembunuhan massal di tahun 1965. Sedangkan warna merah adalah simbol dari warna bendera komunis(PKI). Dapat disimpulkan bahwa, korban-korban yang akan dibunuh tidak semuanya terlibat sebagai PKI, melainkan banyak orang-orang yang tidak terlibat tetapi dituduh sebagai anggota PKI, sebelum dibunuh korban-korban tersebut disiksa dengan kejam oleh para militer pada waktu itu.



Gambar 12. Obyek lukisan Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965  
Sumber Gambar: : <https://silviagalikano.com/>  
diakses dan diunduh 3 November 2017

Obyek manusia dengan kain yang diikatkan pada dahi yang berwarna merah tampak sedang memejamkan mata merupakan gambaran dari orang yang ditangkap tetapi mampu bertahan hidup ketika disiksa oleh pihak militer. Simbol kain yang diikatkan pada dahi yang artinya sebagai bentuk perlawanan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari warna merah pada kain tersebut. Sedangkan simbol memejamkan mata yang memiliki arti bentuk keprihatinan terhadap apa yang dilihatnya pada waktu itu yaitu, penyiksaan yang dilakukan kepada orang-orang yang menjadi tahanan. Jadi makna dari obyek obyek manusia tersebut adalah orang yang bertahan hidup dalam peristiwa pembunuhan massal tersebut. Penyiksaan yang dilakukan kepada tahanan yang tertangkap terlalu kejam bila dilihat maka orang tersebut menutup mata, adalah bentuk dari keprihatinan terhadap peristiwa pembunuhan massal itu.



Gambar 13. Obyek lukisan Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965  
Sumber Gambar: : <https://silviagalikano.com/>  
diakses dan diunduh 3 November 2017

Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965 terdapat gambar dua manusia dengan menggunakan kain berwarna merah putih yang diikatkan pada dahi merupakan figut pendukung, obyek tersebut merupakan simbol dari tokoh – tokoh pahlawan yang pada waktu itu terlibat dalam peristiwa G30S. Hal tersebut dilihat dari simbol kain dengan warna merah putih yang diikatkan pada dahi. Warna merah putih merupakan warna dari bendera Indonesia.



Gambar 14 Obyek lukisan Lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965  
Sumber Gambar: : <https://silviagalikano.com/>  
diakses dan diunduh 3 November 2017

Tidak semua yang ada pada lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965 adalah korban tewas. Ada pula penggambaran korban selamat yaitu obyek perempuan yang tidak memakai kain pengikat kepala. Obyek perempuan tersebut digambarkan dengan mata terbuka yang diartikan sebagai orang yang menyaksikan dan menjadi saksi dari peristiwa pembunuhan massal tersebut.

Tabel 1. Tanda dalam Lukisan “Awal Bencana di Lintang Kemukus 1965”

No.	Tanda	Ikon	Indek	Simbol
1.	Warna langit biru tua	✓	-	✓
2.	Warna awan biru muda	✓	-	✓
3.	Obyek warna biru muda bergradasi ke biru lebih muda	✓	-	✓
4.	Truk	✓	-	✓
5.	Mobil	✓	-	✓
6.	Manusia membawa senjata	✓	-	✓
7.	Seperombolan manusia	✓	✓	✓
8.	Manusia dengan mata tertutup kain	✓	-	✓
9.	Manusia dengan mata tertutup kain warnamerah	✓	-	✓
10.	Manusia dengan mata tertutup kain hitam	✓	-	✓
11.	Manusia dengan ikat kepala warna merah	✓	-	✓
12.	Manusia dengan ikat kepala warna merah putih	✓	-	✓
13.	Perempuan dengan mata terbuka	✓	-	✓

## B. Kali Berantas Bengawan Solo *Luweng*



Gambar 15. Karya Djoko Pekik “Kali Berantas Bengawan Solo *Luweng*”  
250 cm x 140 cm, cat minyak diatas kanvas (2008)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

### 1. Deskripsi Visual Karya

Lukisan yang berjudul “Kali berantas Bengawan Solo *Luweng*” ini dibuat di tahun 2008 dengan ukuran 250 cm x 140 cm. Lukisan tersebut cenderung berwarna coklat gelap, selain itu juga terdapat awarna hijau tua, merah, putih dan warna – warna khas Djoko Pekik lainnya. Pada sebelah sisi kanan lukisan tersebut terdapat sekelompok obyek manusia memakai kain yang diikatkan pada kepala berwarna merah yang menutupi mata orang – orang tersebut. Obyek – obyek manusia tersebut di lukis dengan postur tubuh tampak kurus. Pada barisan obyek manusia paling depan terdapat dua obyek manusia yang tangannya memegang pudak obyek manusia yang ada di depannya. Pada sisi kiri lukisan terdapat sekelompok obyek manusia yang memakai baju berwarna hijau dan bertopi warna hijau selain itu juga memakai slayer yang diikatkan pada leher

berwarna merah.

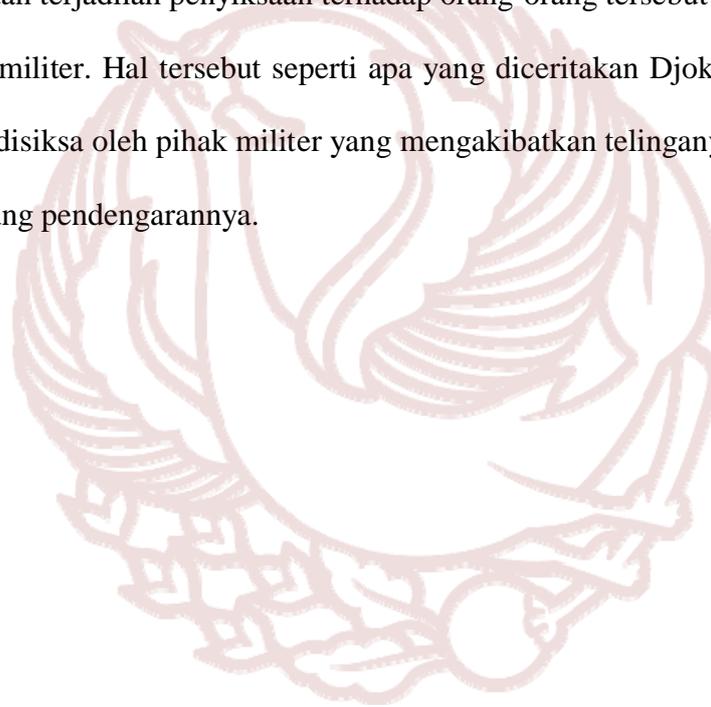
Pada tengah – tengah lukisan terdapat gambar tank yang seolah – olah sehabis mengeluarkan tembakan sehingga mengeluarkan asap. Tank tersebut bertuliskan RPKAD pada badannya. Salah satu obyek manusia yang memegang pundang dengan ciri berjenggot putih dan rambut di keping, tampak seolah – olah kepalannya dilindas ban tank, tetapi ban tank yang melindas kepala laki – laki tersebut malah “mleyot” (penyok).

Pada bagian lukisan atas terdapat gambar dua tank yang berderetan truk – truk yang seolah – olah sedang membawa manusia pada bak truk tersebut. Diantara deretan truk dan tank tersebut terdapat dua obyek manusia yang seperti membawa senjata. Deretan paling depan terdapat dua obyek manusia yang seolah – olah mengangkat salah satu kakinya yang sedang menendang dua obyek manusia lain di depan dua obyek manusia yang berdiri. Dua obyek manusia yang seolah – olah sedang menendang tersebut membawa senjata. Tank, truk dan obyek – obyek manusia tersebut seolah – olah berada di atas permukaan tanah yang pada ujung kanan menjorok ke bawah. Pada permukaan tersebut bertuliskan judul dari lukisan tersebut yaitu “ Kali Berantas Bengaawan Solo *Luweng*”. Bagian paling atas lukisan berwarna biru gelap yang bergradasi ke coklat terang ke bawah hingga obyek tank, truk dan obyek manusia.

## 2. Interpretasi Karya

Karya yang berjudul Kali Berantas Bengawan Solo, *Luweng* terdapat ikon manusia dengan mata tertutup, tank, tentara, truk dan orang-orang yang membawa senjata. Ikon-ikon tersebut menggambarkan suasana pada peristiwa pembunuhan masal terhadap orang – orang yang dituduh terlibat sebagai anggota PKI.

Indek dalam lukisan tersebut adalah terdapat kumpulan orang-orang yang ditangkap dan terjadilah penyiksaan terhadap orang-orang tersebut yang dilakukan oleh pihak militer. Hal tersebut seperti apa yang diceritakan Djoko Pekik, Djoko Pekik juga disiksa oleh pihak militer yang mengakibatkan telinganya yang sebelah kiri berkurang pendengarannya.



Berikut ini adalah simbol-simbol yang terdapat dalam lukisan Kali Berantas Bengawan Solo, *Luweng*



Gambar 16. Obyek lukisan Kali Berantas Bengawan Solo *Luweng*  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Sekumpulan obyek manusia yang matanya tertutup kain yang diikat di kepala adalah penggambaran orang-orang yang menjadi korban pembantaian di tahun 1965. Simbol kain yang ditutupkan pada mata obyek manusia tersebut adalah simbol dari orang-orang yang menjadi korban pembunuhan massal seperti yang terdapat pada lukisan Awal Bencana Di Lintang Kemukus 1965. Sedangkan warna merah pada kain tersebut merupakan simbol dari bendera komunis (PKI). Jadi makna dari simbol manusia dengan mata tertutup kain berwarna merah tersebut adalah sekumpulan orang yang terduga bagian dari PKI yang menjadi korban pembunuhan massal di tahun 1965.



Gambar 17. Obyek lukisan Kali Berantas Bengawan Solo *Luweng*  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Ada tiga obyek manusia yang dua dari belakang memegang pundak orang yang didepannya merupakan gambaran pada waktu itu mereka yang tertangkap, setiap paginya di suruh lari–lari di sebuah tanah lapang dengan mata tertutup dan saling memegang pundak. Pada tanah lapang tersebut telah disediakan *luweng*, jadi ketika mereka lari–lari dengan mata tertutup, tanpa sadar mereka akan masuk dalam *luweng* tersebut satu persatu. Terus mereka akan dikubur dalam *luweng* tersebut.



Gambar 18. Obyek lukisan Kali Berantas Bengawan Solo *Luweng*  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Sekelompok obyek berseragam hijau dengan memakai helm baja berwarna senada dengan dengan seragam dan memakai slayer pada leher mereka merupakan pasukan militer pada waktu itu. Pasukan militer tersebut disimbolkan dengan warna hijau pada atribut seperti topi baja, slayer warna merah dan seragam yang berwarna hijau. Hal tersebut membuktikan bahwa peristiwa pembunuhan massal di tahun 1965 melibatkan kelompok militer dalam penangkapan orang-orang yang dituduh terlibat dalam PKI.



Gambar 19. Obyek lukisan Kali Berantas Bengawan Solo *Luweng*  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Seorang obyek laki – laki adalah penggambaran Djoko Pekik yang juga pada waktu itu ikut di tangkap dalam peristiwa 1965. Hal tersebut disimbolkan dengan jenggot putih dan rambut dikepang dengan badan kurus yang merupakan ciri fisik Djoko Pekik. Obyek Djoko Pekik tersebut memiliki arti sebagai orang yang menjadi saksi dalam pembunuhan masal di tahun 1965.



Gambar 20. Obyek lukisan Kali Berantas Bengawan Solo *Luweng*  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Obyek Djoko Pekik yang digambarkan dalam lukisan tersebut seolah – olah kepalanya sangat keras sehingga ketika dilindas tank, ban tank tersebut “mleyot” (penyok). Hal tersebut simbol dari tank tersebut merupakan simbol penyiksaan yang dilakukan pada waktu itu oleh militer. Penyiksaan yang terjadi bukan seperti dalam karya tersebut dengan dilindas tank, melainkan tank tersebut merupakan gambaran dari militer yang menyiksa para tahanan termasuk Djoko Pekik. Kepala Djoko Pekik yang dilindas digambarkan seolah – olah bertekstur keras hal tersebut merupakan simbol dari kemauan tekad yang kuat Djoko Pekik untuk bertahan hidup walau disiksa. Hal tersebut seperti yang diceritakan oleh Djoko Pekik ketika itu Djoko Pekik disiksa dengan dipukul dengan *popor bedil* dan di ijak – ijak oleh militer.



Gambar 21. Obyek lukisan Kali Berantas Bengawan Solo *Luweng*  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Obyek–obyek selanjutnya adalah tank, truk dan obyek – obyek manusia. Tank dan truk dalam lukisan tersebut adalah kendaraan militer yang digunakan pada peristiwa 1965. Truk tersebut mengangkut sekelompok manusia yang akan dibantai karena mereka adalah orang – orang yang dituduh PKI. Terdapat pula dua obyek di antara truk dan tank tersebut terlihat membawa senjata yang merupakan gambaran dua prajurit militer yang bertugas dalam pembantaian dalam peristiwa di tahun 1965. Simbol dari obyek – obyek tersebut mengartikan bahwa keterlibatan militer pada peristiwa pembunuhan massal di tahun 1965.

Sekelompok obyek tersebut berada di atas tanah yang menjorok kebawah pada ujungnya merupakan simbol penggambaran dari *luweng*, yaitu sebuah galian sumur besar dan dalam. *Luweng* tersebut digunakan untuk mengubur korban – korban pembantaian dan penyiksaan yang diduga anggota PKI pada waktu itu.



Gambar 22. Obyek lukisan Kali Berantas Bengawan Solo *Luweng*  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Ada dua obyek manusia yang seolah olah masing-masing sedang menendang dua obyek manusia merupakan gambaran dari penyiksaan yang dilakukan oleh prajurit militer terhadap orang – orang yang di tangkap di duga anggota PKI. Penyiksaan yang dilakukan adalah dengan menendang orang – orang tersebut hingga masuk ke dalam *luweng*. Hal tersebut merupakan simbol dari kekejaman militer yang dilakukan kepada para tahanan.

Lukisan Kali Berantas Bengawan Solo *Luweng* tersebut didominasi oleh warna coklat cenderung ke warna coklat kemerahan gelap merupakan warna tanah dan darah mengering simbol dari situasi berkabung pada waktu itu yang dikaitkan dengan peristiwa pembunuhan masal yang menewaskan banyak sekali masyarakat Indonesia pada waktu itu. Suasana berkabung tampak jelas ditambah dengan warna langit yang cenderung abu – abu gelap.

Tabel 2. Tandan dalam Karya “Kali Berantas Bengawan Solo *Luweng*”

No.	Tanda	Ikon	Indek	Simbol
1.	Tank	✓	-	✓
2.	Truk yang bermuatan manusia	✓	-	✓
3.	Siluet orang bersenjata	✓	-	✓
4.	Siuluet orang menendang	✓	-	✓
5.	Permukaan tanah yang menjorok ke bawah	✓	-	✓
6.	Tank yang bertuliskan RPKAD	✓	-	✓
7.	Manusia dengan berpakaian hijau yang memakai slayer warna merah	✓	-	✓
8.	Seperombolan manusia dengan mata tertutup kain merah	✓	✓	✓
9.	Dua manusia yang memegang pundak	✓	-	✓
10.	Laki-laki dengan rambut dikepang	✓	-	✓
11.	Ban tank yang mleyot (penyok)	✓	-	✓

### 3. Sirkus Adu Badak



Gambar 23. Karya Djoko Pekik “Sirkus Adu Badak”  
510 cmx250 cm, cat minyak di atas kanvas (2016)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

#### 1. Deskripsi Visual Karya

Lukisan tersebut bersetting seolah – olah di dalam sebuah tenda besar yang di gunakan dalam sebuah sirkus. Dalam tenda tersebut terdapat gapura pintu masuk yang bergorden merah dengan tulisan “Sirkus September” tepat diatas pintu masuk tersebut. Terdapat segerombolan obyek–obyek manusia pada tengah–tengah pintu masuk tersebut. Dinding dalam tenda yang berwarna krem dan hijau yang bermotif bintang dalam lingkaran. Bintang–bintang tersebut berwarna merah dan berwarna hijau pada lingkaran tersebut.

Pada sisi kanan dan sisi kiri terdapat sekelompok obyek manusia yang pandangannya mengarah ke tengah area dalam sirkus tersebut. Pada area tengah terdapat dua badak yang seolah – olah sedang beradu. Ada dua orang yang membawa pecut di samping masing-masing badak tersebut. Orang tersebut

memakai jas berwarna merah, dengan dasi kupu – kupu berwarna hitam. Kedua orang tersebut tampak sama. Selain itu di sekeliling kanan dan kiri badak tersebut terdapat sekelompok orang yang memakai kostum badut dengan beraneka macam warna dan motif. Ada seorang yang memakai topi dan berbaju seperti orang yang membawa pecut berada di tengah – tengah ke dua badak tersebut.

## **2. Interpretasi Karya**

Pada karya yang berjudul Sirkus Adu Badak terdapat ikon bintang, manusia, badak, badut bendera Indonesia, sebuah pintu dan tenda. Ikon motif bintang pada bagian tenda tersebut merupakan gambaran tenda sirkus yang dihiasi bintang dengan warna-warna cerah sebagai backgroundnya. Manusia–manusia yang terdapat dalam tenda tersebut adalah sebagai penonton pertunjukan sirkus tersebut. Badut merupakan sebagai pelengkap dalam sebuah sirkus. Ikon bendera Indonesia merupakan bahwa sirkus tersebut diadakan di Indonesia. Ikon pintu sebagai jalan masuk ke dalam tenda sirkus tersebut.

Indek pada lukisan tersebut adalah tulisan Sirkus September yang terdapat di atas pintu masuk yang menunjukkan nama sebuah pertunjukan. Terdapat dua badak yang saling berhadapan menunjukkan badak tersebut sedang diadu. Badut–badut disekitar badak tersebut ada yang seolah – olah melambaikan tangan yaitu menggamabarkan bahwa badut tersebut menyoraki badak – badak yang sedang bertarung. Selain itu terdapat segerombolan orang-orang yang duduk di banku penonton, orang-orang tersebut adalah penonton yang ingin melihat pertunjukan sirkus tersebut.

Berikut ini adalah simbol-simbol yang terdapat dalam lukisan Sirkus Adu Badak



Gambar 24. Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Obyek tersebut menggambarkan bagian dalam tenda sirkus. Tenda tersebut digambarkan sangat besar sehingga dapat menampung banyak penonton. Simbol tersebut digambarkan seolah – olah sangat besar dapat ditunjukkan dari ukurannya yang dilukis  $\frac{1}{4}$  kanvas dengan motif garis-garis vertikal cukup besar. Hal tersebut memberi kesan luas.

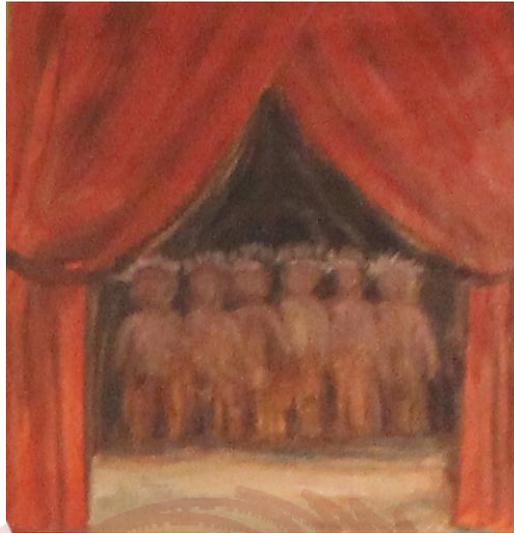


Gambar 25. Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Obyek tersebut merupakan simbol gambar sebuah pintu masuk, lengkap dengan gapura dan tirai. Pada pintu masuk tersebut terdapat tulisan “sirkus

September” tepat di atasnya. Terdapat pula bendera merah putih pada pintu masuk tersebut adalah simbol dari bendera Indonesia. Makna dari simbol pintu masuk tersebut adalah awalan untuk memasuki suatu tempat. Tempat yang dimaksud adalah bukan tempat yang sebenarnya, melainkan sebuah zaman baru yang disebut dengan Orde Baru. Tulisan sirkus pada “Sirkus September” adalah simbol budaya Barat di Indonesia setelah terjadinya G30S. September merupakan bulan dimana ketika peristiwa yang bersejarah terjadi di Indonesia yaitu G30S.

Setelah adanya G30S maka lahirlah Orde Baru, presiden yang menjabat pada waktu itu adalah Soeharto yang mengizinkan investor – investor asing masuk Indonesia untuk memperbaiki perekonomian Indonesia pada waktu itu.. Secara tidak langsung praktek neo-kolonialisme terjadi di Indonesia melalui negara–negara asing yang masuk ke Indonesia. Mereka membawa budaya–budaya dari negara mereka, salah satunya adalah sirkus.



Gambar 26. Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Obyek manusia yang terdapat pada tengah–tengah pintu masuk merupakan sekumpulan orang–orang yang ingin masuk melihat pertunjukan sirkus tersebut. Obyek tersebut di simbolkan dengan sekelompok siluet obyek manusia.



Gambar 27. Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Dinding bagian dalam tenda digambarkan warna hijau dan krem dengan motif bintang. Warna di bagian dinding tersebut tidak menyimbolkan apa – apa, warnah hanya sebagai warna yang merupakan sebuah ciri – ciri dari sebuah tenda sirkus, dengan warna–warna cerah yang dimaksudkan untuk menarik perhatian orang orang yang melihatnya.



Gambar 28. Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Simbol lingkaran berwarna hijau muda dengan motif bintang merah di tengahnya. Simbol lingkaran yang memiliki arti sesuatu yang berulang, sedangkan warna hijau muda memiliki arti tumbuh. Motif bintang merah pada dinding tenda sirkus memiliki arti lambang dari komunis yang menggambarkan lima jari tangan pekerja. Jadi disimpulkan bahwa komunisme dapat tumbuh lagi, seperti pada sistim pemerintahan di Orde Baru yang seakan akan mengarah pada sistem pemerintahan di negara komunis.



Gambar 29. Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Tampak segerombolan obyek manusia pada sisi kanan dan sisi kiri. Obyek manusia itu merupakan simbol dari rakyat Indonesia yang sedang menonton

pertunjukan sirkus. Karena sirkus merupakan salah satu budaya Barat yang masuk ke Indonesia. Bisa dikatakan sirkus merupakan salah satu bentuk neo-kolonialisme dalam bidang budaya. Budaya tersebut tampak asing di masyarakat Indonesia sehingga banyak masyarakat yang penasaran untuk melihatnya. Warna yang digunakan untuk obyek penonton menggunakan nuansa warna coklat kusam khas Djoko Pekik yang menggambarkan warna-warna kekusaman kulit maupun pakaian yang dikenakan masyarakat kelas bawah.



Gambar 30. Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Dua ekor badak sedang beradu di tengah – tengah arena sirkus. Badak tersebut simbol dari keodohan. Karena ciri fisik yang besar dan sering bermalasan – malasan dengan berkubang, maka badak di simbolkan sebagai keodohan. Keodohan yang dimaksud adalah keodohan pada kelompok masyarakat yang di adu domba oleh pihak – pihak penanan modal di Indonesia yaitu negara – negara asing yang mendirikan perusahaan di Indonesia.



Gambar 31. Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Pada kiri dan kanan badak yang sedang diadu terdapat dua obyek manusia dengan memakai jas merah dan kemeja putih dipadukan dengan dasi kupu – kupu. Dua obyek manusia tersebut menggambarkan sebagai dua pawang badak dari masing-masing badak. Simbol pawang badak tersebut artinya sebagai orang yang dapat mengatur maupun mengendalikan hewan badak tersebut. Pawang badak dalam lukisan tersebut merupakan simbol negara penguasa (negara asing) yang mengatur maupun mengendalikan kelompok – kelompok masyarakat di Indonesia. Simbol negara asing di tunjukkan pada pakaian yang dipakai oleh kedua pawang yaitu jas dengan berdasi kupu – kupu tersebut merupakan mode pakaian yang berasal dari negara – negara asing yang masuk ke Indonesia. Dua pawang tersebut terlihat membawa pecut yang merupakan simbol alat untuk provokasi dan pengendali badak dalam proses pertarungan tersebut.



Gambar 32. Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Terdapat segerombolan obyek manusia yang berkostum badut pada sekeliling badak yang sedang di adu tersebut. Badut merupakan salah satu obyek budaya asing. Segerombolan badut dalam lukisan tersebut merupakan simbol dari budaya dari negara – negara asing yang mulai masuk ke Indonesia. Budaya tersebut merupakan salah satu bentuk neo-kolonialisme melalui budaya. Badut dalam lukisan tersebut tampak bersorak – sorak dengan mengacungkan tangan yang seakan – akan memberikan dukungan dari masing-masing kubu yang bertarung, hal tersebut merupakan simbol dari negara – negara asing yang mendukung politik pecah belah yang masih berlangsung di Indonesia.



Gambar 33. Obyek Lukisan Sirkus Adu Badak  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

Obyek manusia yang memakai topi dan berbaju sama dengan kedua pawang adalah seorang wasit dalam sebuah pertandingan adu badak. Simbol wasit memiliki arti orang yang menjadi pemisah maupun penengah. Obyek tersebut memakai jas merah, dasi kupu-kupu dan topi dengan motif garis-garis hitam dan putih. Hal tersebut menyimbolkan bahwa yang menjadi wasit tersebut adalah negara asing yang menjadi penengah atau pemisah dalam konflik yang terjadi antar kelompok.

Tabel 3. Tanda dalam Lukisan “Sirkus Adu Badak”

No.	Tanda	Ikon	Indek	Simbol
1.	Motif warna hijau dan krem yang di gambar sesara vertikal	✓	-	✓
2.	Bintang merah	✓	-	✓
3.	Gapura pintu masuk yang bertirai merah	✓	-	✓
4.	Bendera merah putih pada pintu masuk	✓	-	✓
5.	Tulisan "Sirkus September" pada pintu masuk	✓	✓	✓
6.	Siluet manusia pada ointu masuk	✓	-	✓
7.	Segerombolan manusia pada sisi kanan dan kiri	✓	✓	✓
8.	Warna pada segerombolan manusia	✓	-	✓
9.	Sekelompok badut	✓	-	✓
10.	Laki-laki dengan topi motif garis hitam putih yang berada di antara dua badak	✓	-	✓
11.	Binatang badak	✓	-	✓
12.	Dua laki-laki dengan membawa cambuk	✓	-	✓

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Realisme Sosial merupakan aliran seni lukis yang dipakai oleh Djoko Pekik, dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama faktor historis yaitu Djoko Pekik sebagai anggota Sanggar Bumi Tarung yang merupakan sanggar di bawah LEKRA. Sanggar Bumi Tarung berpedoman pada konsep berkesenian sesuai dengan metode berkarya LEKRA yang sesuai kerangka pemikiran Marxisme yang menghasilkan seni rupa sebagai bentuk perlawanan. Kedua, faktor simbolis yaitu apabila dilihat dari obyek-obyek yang digunakan Djoko Pekik dalam lukisannya kebanyakan menggunakan obyek-obyek masyarakat kelas bawah seperti pedagang asongan, pengamen dan tukang becak.

Karya-karya seni lukis Djoko Pekik yang bertema Peristiwa September 1965 dalam pembuatannya dilatar belakangi oleh pengalaman pribadi yang telah Djoko Pekik lalui di bulan September 1965. Djoko Pekik ingin menceritakan yang telah dilaluinya selama September 1965 dan setelahnya, kemudian Djoko Pekik tuangkan ke dalam bentuk karya seni lukis. Karena menurut Djoko Pekik sejarah tidak boleh dilupakan. Karya-karya yang bertema Peristiwa September 1965 Djoko Pekik menceritakan tragedi penangkapan kepada orang yang dituduh dan tertuduh sebagai anggota PKI. Selain itu juga Djoko Pekik menceritakan tentang penyiksaan yang dilakukan oleh pihak militer terhadap orang-orang yang dituduh

maupun tertuduh sebagai anggota PKI sebelum pada akhirnya mereka yang ditahan di bunuh. Karya-karya tersebut juga bermuatan unsur-unsur budaya seperti halnya karya-karya Djoko Pekik yang lainnya, unsur budaya tersebut yaitu tentang kepercayaan masyarakat terhadap lintang kemukus. Bahwa kemunculannya dipercaya akan datangnya malapetaka atau bencana besar. Hal tersebut semakin diperkuat ketika pada waktu itu terjadinya penangkapan massal kepada orang yang dituduh dan tertuduh sebagai anggota PKI dan akhirnya terjadilah G30S. Selain itu karya Djoko Pekik juga bermuatan unsur kritik terhadap pemerintah, dapat dilihat pada karya Sirkus Adu Badak yang menceritakan tentang semakin maraknya politik adu domba terhadap kelompok-kelompok masyarakat, dan muncul neokolonialisme dan neoimperialisme yang menguasai sumber daya di Indonesia.

Tanda yang digunakan dalam karya-karyanya yang bertema Peristiwa September 1965 Djoko Pekik menggunakan ikon, indeks dan simbol yang mencerminkan kejadian-kejadian nyata di tahun 1965 yang telah Djoko Pekik lalui. Seperti penampakan lintang kemukus, kejadian penangkapan massal terhadap orang yang dituduh maupun tertuduh sebagai anggota PKI, keterlibatan militer dalam peristiwa tersebut dan bentuk penyiksaan yang dilakukan militer terhadap tahanan orang-orang yang dituduh maupun tertuduh sebagai anggota PKI. Melalui tanda-tanda dalam lukisan-lukisan Peristiwa September 1965 Djoko Pekik menceritakan detail obyek-obyek yang terlibat dalam peristiwa September 1965. Selain itu juga Djoko Pekik menggunakan metafor binatang yaitu badak dalam karyanya yang berjudul Sirkus Adu Badak, yang merupakan metafor dari

kelompok-kelompok masyarakat yang dianggap bodoh (mudah diadu domba oleh penguasa asing). Badak dipilih karena badanya yang besar merupakan gambaran kelompok masyarakat dan sifatnya yang sering berkubang dianggap Djoko Pekik sebagai pemalas yang berkaitan dengan sifat bodoh. Melalui bahasa metafor tersebut Djoko Pekik menyampaikan kritiknya terhadap sumber daya manusia yang dikuasai oleh neokolonialisme dan neoimperialisme di Indonesia.

## **B. Saran**

Penelitian ini hanya membahas tentang latar belakang Djoko Pekik dalam pembuatan karya-karyanya yang bertema Peristiwa September 1965 dan interpretasi tanda dalam karya-karya tersebut menggunakan teori semiotika Charles S. Peirce tentang klasifikasi tanda menurut obyeknya. Karena keterbatasan, penulis hanya mampu meneliti tentang interpretasi karya-karya Djoko Pekik yang bertema Peristiwa September 1965.

Oleh karena itu diharapkan ada penelitian lanjutan yang lebih mendalam berkaitan tentang karya-karya Djoko Pekik lainnya. Misalnya tentang kajian karya Djoko Pekik ditinjau dari segi psikologis. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca maupun peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008.
- Burhan, M. Agus. *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra*. Surakarta:UNS-Press. 2013.
- Djelantik, A. A. M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999.
- Duane dan Preble, Sarah. *Art Forms*. Newyork: Harper Collins College Publisher. 1994.
- Gie, The Liang. *Filsafat Seni*. Yogyakarta :Pusat Belajar Ilmu Berguna. 1996.
- Kartika, Dharsono Sony. *Pengetahuan Seni Rupa*. Bandung: Rekayasa Sains. 1998.
- Kusni, J.J. *Di Tengah Pergolakan Turba Lekra di Klaten*. Yogyakarta: Ombak. 2005.
- Mariato, M. Dwi. *Surrealisme Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi. 2001.
- Milez, M. B. Dan Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI- Press.1992.
- Moelyono. *Seni Rupa Penyadaran*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.2010.
- Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*. Penerjemah Drs. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: UGM-Press. 1998.
- Schaefer, Bernd. 1965: *Indonesia and The World*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2013
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Soedarso Sp. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana Yogyakarta.1990.
- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab Yogyakarta dan Jagad Art Space, Bali.2012.
- Tamrin, Misbach. *Amrus Natalsya dan Bumi Tarung*. Bogor:Amnat Studio. 2008.

## **Internet**

<http://www.berdikarionline.com/memahami>. diakses 8 Maret 2018

<http://www.ivaa-online.org/>. diakses 20 Desember 2017

<https://www.jogjauncover.blogspot.co.id/>. diakses 13 Desember 2017

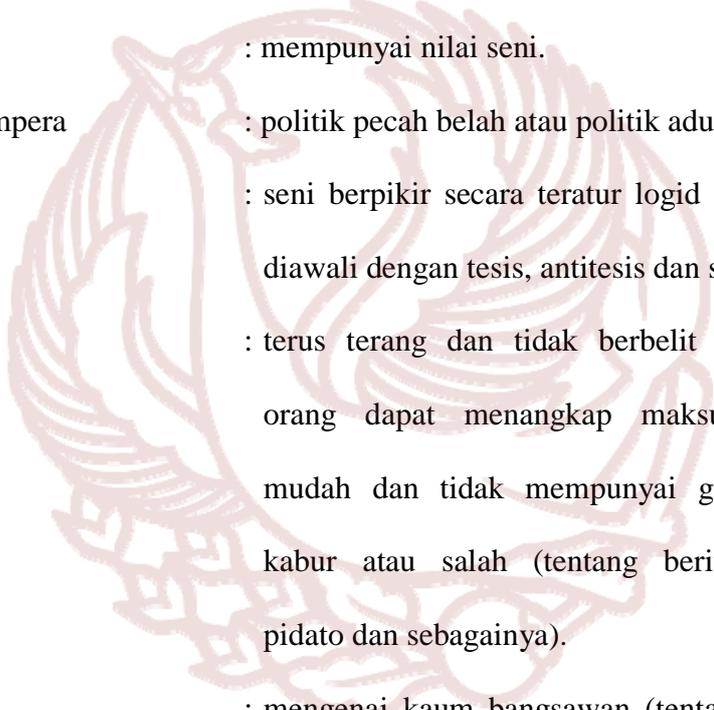
<http://www.kbbi.web.id/>. diakses 9 Maret 2018

<http://www.video.metrotvnews.com/>. diakses 20 Desember 2017

<http://kompasmuda.com/>. diakses 8 Februari 2018



## GLOSARIUM



Adu domba	: kombinasi strategi politik, militer, dan ekonomi yang bertujuan mendapatkan dan menjaga kekuasaan dengan cara memecah kelompok besar menjadi kelompok – kelompok kecil yang lebih mudah ditaklukkan.
Artistik	: mempunyai nilai seni.
Divide et impera	: politik pecah belah atau politik adu domba
Dialektik	: seni berpikir secara teratur logis dan teliti yang diawali dengan tesis, antitesis dan sintesis.
Eksplisit	: teras terang dan tidak berbelit belit sehingga orang dapat menangkap maksudnya dengan mudah dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah (tentang berita, keputusan, pidato dan sebagainya).
Feodal	: mengenai kaum bangsawan (tentang sikap, cara hidup, dan sebagainya).
Historis	: ada hubungannya dengan masa lampau.
Ideologi	: cara berpikir seseorang atau suatu golongan.
Ilusi	: sesuatu yang hanya dalam angan-angan.
Ilustrasi	: penjelasan tambahan berupa contoh, bandingan, dan sebagainya untuk memperjelas paparan

(tulisan dan sebagainya).

- Inflasi : kemerosotan nilai uang (kertas) karena banyaknya dan cepatnya uang (kertas) beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang.
- Interpretasi : pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu (tafsiran).
- Jathilan : sebuah tarian drama yang menceritakan tentang pertempuran dua kelompok prajurit berkuda dan bersenjata pedang.
- Karl Mark : seorang filsuf, tokoh sosiologi, pakar ekonomi politik dan teori kemasyarakatan dari Prusia.
- Kaum borjuis : kelas masyarakat dari golongan menengah ke atas (biasanya dipertentangkan dengan rakyat jelata)
- Komunisme : paham atau ideologi (dalam bidang politik) yang menganut ajaran Karl Marx yang hendak menghapuskan hak milik perseorangan dan menggantikannya dengan hak milik bersama yang dikontrol oleh negara.
- LEKRA : Lembaga Kebudayaan Rakyat, merupakan organisasi kebudayaan sayap kiri Indonesia.
- Lintang kemukus : istilah lain dari bintang berekor atau komet.
- Luweng : sumur yang sangat dalam.

- Marxisme : sebuah paham yang berdasarkan pandangan-pandangan Karl Marx.
- Militan : orang atau kelompok orang-orang yang ikut serta dalam suatu pertempuran fisik atau verbal yang agresif, biasanya dikarenakan suatu penyebab.
- Mitologi : ilmu tentang bentuk sastra yg mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan.
- Mitos : cerita suatu bangsa tt dewa dan pahlawan zamandahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa.
- Neoimperialisme : gelombang imperialisme dan penjajahan yang terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20
- Neokolonialisme : praktik kapitalisme, globalisasi, dan pasukan kultural untuk mengontrol sebuah negara (biasanya jajahan Eropa terdahulu di Afrika atau Asia) sebagai pengganti darikontrol politik atau militer secara langsung.
- Orde Baru : tata pemerintahan dengan sistem baru di Indonesia, berlangsung sejak tanggal 11 Maret 1966 hingga 20 Mei 1998.

Orde Lama	: tata pemerintahan sebelum orde baru.
Politik adalah panglima	: slogan yang diterapkan oleh para seniman Lekra yang merupakan alat perjuangan PKI yang oleh Lekra dituangkan dalam kerangka kerja merekrut seniman-seniman sebagai kekuatan utama mencapai tujuan politik yang diinginkan.
Sanggar Bumi Tarung	:sanggar seni sayap kiri di Indonesia (sanggar di bawah LEKRA)
Simbolis	: sebagai lambang.
Sosialisme	: ajaran atau paham kenegaraan dan ekonomi yang berusaha supaya harta, benda, industri, dan perusahaan menjadi milik negara.
Stagflasi	: keadaan inflasi yang sangat tinggi dan berkepanjangan, ditandai dengan macetnya kegiatan perekonomian.
Stagnasi	: keadaan terhenti.
Subyektif	: mengenai atau menurut pandangan (perasaan) sendiri, tidak langsung mengenai pokok atau halnya.
Tayub	: tarian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang diiringi gamelan dan tembang, biasanya untuk meramaikan pesta.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Riwayat Hidup Djoko Pekik

Djoko Pekik lahir pada 2 Januari 1937 di Grobogan, Purwodadi, Jawa Tengah. Djoko Pekik masa kecil bukan seorang yang ahli dalam bidang melukis atau memiliki darah seorang pelukis. Ayah dan ibunya adalah seorang petani yang bisa dibilang miskin sehingga pada masa kecilnya ia harus membantu kedua orang tuanya untuk mencari makan. Namun, bakat melukisnya sebenarnya telah terlihat sedari kecil ketika ia bermain ande-andelumat, ia berperan sebagai tokoh Kelenteng Kuning dan menggambar sendiri baju tokoh tersebut. Djoko Pekik dari kecil menyatakan tidak memiliki cita-cita untuk menjadi seorang pelukis. Ia mengungkapkan awalnya ingin menjadi seorang kepala desa dan memiliki seperangkat gamelan. Menjadi seorang pelukis sukses sebuah hal yang sangat jauh dari bayangan dia pada waktu kecil.

Pendidikan Djoko Pekik tidak berjalan mulus, ia tidak lulus sekolah dasar. Setelah itu, ia memilih untuk melanjutkan ke Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Jogjakarta pada tahun 1957-1962. Kemampuan melukisnya bukan terlahir dari sekolah ini tapi di Sanggar Bumi Tarung yang merupakan sanggar yang berada di bawah asuhan LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat). LEKRA adalah sebuah lembaga yang berafiliasi dengan PKI. Lembaga ini konsisten terhadap sosial kerakyatan dan menolak imperialisme, kolonialisme dan kapitalisme. Keaktifan Pekik di sanggar ini memberikan hasil ketika lukisannya masuk dalam lima besar lukisan terbaik yang mendapat penghargaan pada tahun 1964 dalam sebuah pameran tingkat nasional yang diadakan oleh LEKRA.

Keaktifan Pekik di LEKRA harus dibayar mahal, pasca peristiwa G30/S PKI tahun 1965. Karena pada saat itu semua organisasi atau lembaga yang berafiliasi dengan PKI dibersihkan, orang-orang yang aktif dalam kegiatan tersebut ditangkap dan ditahan. Pekik menjadi tahanan politik mulai 8 november 1965 di penjara Wirogunan. Ia diasingkan dan dimasukkan penjaradengan siksaan seperti para tahanan lain, bahkan telinga kirinya sempat mengalami gangguan pendengaran hingga sekarang, karena sering dipukul oleh moncong senjata. Setelah penahanan tersebut Djoko Pekik vakum dalam dunia lukis melukis, namun jiwa melukisnya tak pernah mati hingga ia dilepaskan sebagai tahanan politik.

Pada proses penahanan kota 1970, Pekik sempat melangsungkan pernikahan dengan seorang gadis bernama C.H. Tini Purwaningsih yang secara umur terpaut jauh yakni 14 tahun. Dalam kehidupan keluarganya Pekik berprofesi sebagai tukang jahit, pada saat itu profesi ini benar-benar tidak mampu menopang keamanan ekonomi keluarganya. Secerah harapan muncul ketika pada akhir 80an ada seorang sarjana lukis bernama Astari Rasyid yang menjadikan lukisannya sebagai objek penelitian disertasinya. Setelah diteliti oleh Astari banyak yang membaca karya Djoko Pekik baik dari dalam ataupun luar negeri. Keikutsertaan ia pada pameran di Amerika pada 1989 membuat ia terkenal luas dengan kekontroversian diasebagai tahanan politik orde baru.

Kontroversial ini membawa Djoko Pekik terkenal di Indonesia, karena banyak majalah dan koran yang meliput pameran ia di Amerika. Hal ini berimbas pada banyaknya kolektor yang mulai memburu karya-karyanya. Karena bagi kolektor lukisan Djoko Pekik mampu melukiskan umpatan serapah kedalam

kanvas yang memang bentuk curahan hati Pekik atas kenangan masalalu. Lukisan Pekik dikenal memiliki keunikan disetiap karyanya, para kolektor berpendapat ia selalu berbeda dalam tiap lukisanya. Hal ini membuat Pekik kurang suka karena banyak yang berburu lukisan nya dan ingin melihat karya nya, hingga lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa ia memakai teknik yang sama dalam tiap lukisanya.

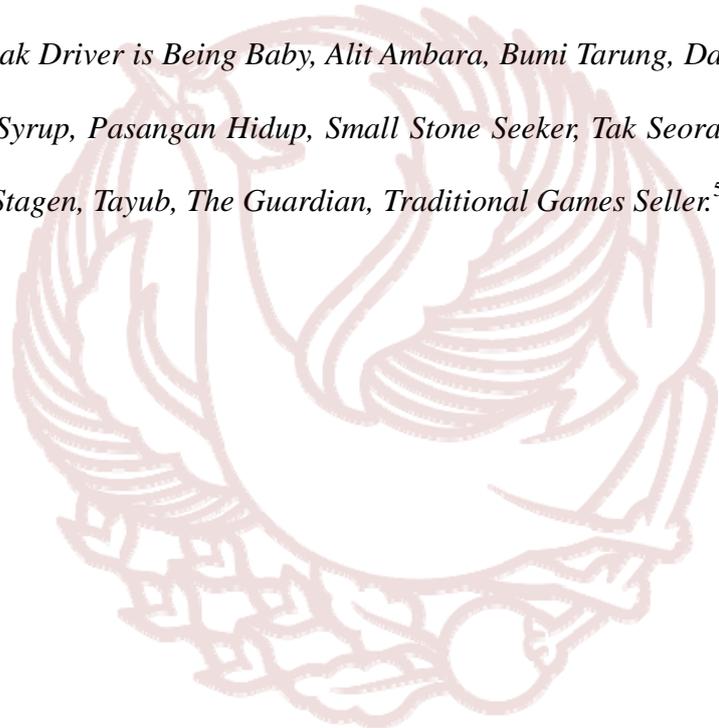
Lukisan "Indonesia 1998, berburu celeng" merupakan lukisan yang melambungkan namanya dalam pameran lukisan di Jogjakarta pada tahun 1999 karena lukisan ini terjual dengan harga satu milyar rupiah. Selanjutnya ada lukisan trilogi Pekik yang bagi ia merupakan karya yang paling mengesankan dari ratusan karya Djoko Pekik. Lukisan tersebut adalah Indonesia 1998 Berburu celeng, susu raja celeng serta tanpa bunga dan telegram duka cita.

Lukisan Djoko Pekik merupakan bentuk dari teriakan dia terhadap kungkungan orde baru dan bentuk protes ia terhadap kondisi sosial. Selama hidupnya Djoko Pekik menghasilkan kurang lebih 300 karya. Setelah ia keluar dari LEKRA ia menghasilkan karya yang berjudul *WTS Nagih Janji* pada tahun 1966. Tahun 1988 yang berjudul *Tukang Becak Main Kartu*. Selanjutnya pada 6 Januari 1990, karya lukisannya berjudul *Trumpet Seller* dengan ukuran 96x132 cm. pada 1994, berjudul *Termenung*. Pada tahun 1996 ia menghasilkan tiga karya yakni, *Dua Termenung*, *Susu Radja Celeng*, *Wajah Cemberong*. Kemudian pada tahun 1998 ia menghasilkan karya dengan judul *Woman*.

Pada tahun 1999 merupakan tahun terbaik Pekik karena pada tahun ini karya yang ia hasilkan mampu dihargai sebesar satu milyar dan membuat dirinya terkenal, karya tersebut adalah *Indonesia 1998 Berburu Celeng* dan *Persiapan*

*Pentas*. Pada tahun 2000 ia juga mampu menjual karya yang berjudul *Majelang Pentas* serta *A Performance* pada tahun yang sama. Pada tahun 2003 ia menghasilkan dua karya yakni *Penari Topeng* dan *Awal Bencana di Lintang Kemukas 1965*. Kemudian pada tanggal 22 Maret 2004 ia menghasilkan karya berjudul *Ledek Gogik*, pada 11 Juni 2004 dua karya ia selesaikan yakni *Raksasa Mata Satu* dan *Wanita Jawa*.

Selain itu, beberapa karya lukisan Djoko Pekik yang lain adalah *Yes I am a Whore*, *Becak Driver is Being Baby*, *Alit Ambara*, *Bumi Tarung*, *Dalang*, *Drinking a Glass of Syrup*, *Pasangan Hidup*, *Small Stone Seeker*, *Tak Seorangpun Pulang*, *Wearing a Stagen*, *Tayub*, *The Guardian*, *Traditional Games Seller*.<sup>55</sup>



---

<sup>55</sup> Djoko Pekik. <http://archive.ivaa-online.org/>.03 Januari 2018.Oleh: Hapasari Fadlila

**Lampiran 2. Foto Karya-Karya Djoko Pekik**



Gambar 34. Karya Djoko Pekik “Model Wanita”  
90 cm x 70 cm, cat minyak diatas kanvas (±1957 - 1962)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018



Gambar 35. Karya Djoko Pekik “Parangtritis”  
120 cm x 100 cm, cat minyak diatas kanvas (1999)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018



Gambar 36. Karya Djoko Pekik “Tuan Tanah Kawin Muda”  
170 cm x 90 cm, cat minyak diatas kanvas (1964)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018



Gambar 37. Karya Djoko Pekik “Kakek Veteran”  
140 cm x 100 cm, cat minyak diatas kanvas (1990)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018



Gambar 38. Karya Djoko Pekik “Pencari Kerikil”  
120 cm x 88 cm, cat minyak diatas kanvas (1986)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018



Gambar 39. Karya Djoko Pekik “Kepasar”  
130 cm x 100 cm, cat minyak diatas kanvas (1989)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018



Gambar 40. Karya Djoko Pekik “Detik-Detik Jam 00”  
140 cm x 100 cm, cat minyak di atas kanvas (2000)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018



Gambar 41. Karya Djoko Pekik “Ledek Gogek”  
250 cm x 200 cm, cat minyak di atas kanvas (2013)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018



Gambar 42. Karya Djoko Pekik “Menanti Kelahiran Anak Ke Tujuh”  
cat minyak diatas kanvas (±1980an)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018



Gambar 43. Karya Djoko Pekik “Bintang Iklan”  
175 cm x 65 cm, cat minyak diatas kanvas (1997)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018



Gambar 44. Karya Djoko Pekik “TKW Pamitan”  
100 cm x 80 cm, cat minyak diatas kanvas (2001)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018



Gambar 45. Karya Djoko Pekik “1000 Hari Affandi”  
135 cm x 100 cm, cat minyak diatas kanvas (1993)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018



Gambar 46. Karya Djoko Pekik “Go To Hell Crocodile”  
600 cm x 275 cm, cat minyak diatas kanvas (2014)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018



Gambar 47. Karya Djoko Pekik “Indonesia 1998 Berburu Celeng”  
450 cm x 275 cm, cat minyak diatas kanvas (1998)  
Sumber Gambar: Katalog Pameran Djoko Pekik



Gambar 48. Karya Djoko Pekik “Awal Bencana di Lintang Kemukus 1965”  
115 cm x 140 cm, cat minyak di atas kanvas (2003)  
Sumber Gambar: : <https://silviagalikano.com/>  
diakses dan diunduh 3 November 2017



Gambar 49. Karya Djoko Pekik “Kali Berantas Bengawan Solo Luweng”  
250 cm x 140 cm, cat minyak diatas kanvas (2008)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018



Gambar 50. Karya Djoko Pekik “Sirkus Adu Badak”  
510 cm x 250 cm, cat minyak di atas kanvas (2016)  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila



Gambar 51. Karya Djoko Pekik “Berburu Celeng”  
2013  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018



Gambar 52. Karya Djoko Pekik “Memanah Matahari”  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018



Gambar 53. Karya Djoko Pekik “Berburu Pekik”  
2013  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018



Gambar 54. Wawancara dengan Djoko Pekik  
Sumber Gambar: Hapsari Fadlila, 2018

